PERSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI

(Studi Kasus di Pamekasan dan Sumenep)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh
Mohammad Rifai
NIM. F02717229

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Rifai
NIM : F02717229
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : kangrifairasyid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Persepsi Da'i Madura Tentang Perjodohan Dini (Studi Kasus di Pamekasan dan Sumenep)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2019

Penulis,

(Mohammad Rifai)
nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Rifai

NIM : F02717229

Program : Magister (S-2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
DA4D6AFF829214457
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Rifai

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Persepsi Da'i Madura tentang Perjodohan Dini (Studi Kasus di Pamekasan dan Sumenep)" yang ditulis oleh Mohammad Rifai ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 26 Juni 2019.

Pembimbing

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mohammad Rifai ini telah diuji pada tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag (Ketua/Pembimbing) .....
2. Prof. Dr. H. Shonhaji, Dipl.Is (Penguji I) .....
3. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si (Penguji II) .....

Surabaya, 19 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

ABSTRAK

Mohammad Rifai, 2019. Persepsi Da'i Madura Tentang Perjodohan Dini (Studi Kasus di Pamekasan dan Sumenep)

Kata Kunci: Persepsi, Perjodohan Dini, Da'i Madura

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan menjodohkan anak di usia dini, bahkan ada juga yang usia balita atau bayi masih dalam kandungan sudah dipesan untuk dijodohkan. Perjodohan dini di Madura ini menjadi salah satu penyebab dilakukannya pernikahan dini yang pada akhirnya menjadi penyebab anak-anak putus sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian dari orang-orang yang berpengaruh di masyarakat tersebut, salah satunya adalah da'i. Pandangan dan sikap da'i atas realitas sosial ini menjadi penting agar kemudian bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentag perjodohan dini tersebut dengan baik.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah; 1) bagaimana persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini?; 2) bagaimana tipologi da'i Madura atas perjodohan dini? Dari dua rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini, dan 2) tipologi da'i Madura atas perjodohan dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif-lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara untuk analisis data, penulis menggunakan teori fenomenologi.

Dari hasil penelitian, para da'i Madura mempersepsikan bahwa perjodohan dini dimaknai sebagai sebuah *i'tikad,* yakni usaha dari bentuk proteksi dan kekhawatiran orang tua terhadap anak. Para da'i juga mempersepsikan bahwa perjodohan dini di Madura mengandung nilai-nilai ajaran Islam (dakwah). Nilai dakwah tersebut di antaranya adalah (a) upaya untuk meminimalisir pelanggaran ajaran Islam berupa larangan mendekati zina; (b) ajakan untuk mengikuti sunnah nabi; dan (c) ajakan untuk menjaga nasab, mempererat hubungan kekerabatan. Selanjutnya ada dua tipologi da'i yang muncul perihal kasus perjodohan dini ini; *tipe pertama* adalah da'i yang setuju terhadap perjodohan dini; *tipe kedua* adalah da'i yang tidak setuju pada perjodohan dini.

Mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini serta tipologi mereka terhadap perjodohan dini, maka untuk penelitian selanjutnya perlu kiranya melanjutkan penelitian ini dengan merumuskan masalah tentang bagaimana peran da'i Madura dalam menanggulangi kasus perjodohan dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Mohammad Rifai, 2019. Da'i Madura's Perception of Early Arrangements (Case Study in Pamekasan and Sumenep)
Keywords: Perception, Early Arrangements, Da'i of Madura

Madurese people are known as people who have a habit of pairing children at an early age, and some are even toddlers or babies still in the womb who have been booked for an arrangement. Early arrangements in Madura is one of the causes of early marriage, and then it causes of school dropouts. This needs attention from influential person in the people, one of is Da'i. The views and attitudes of da'i of these social realities are important so that they can provide understanding to the Madurese people about the early arrangements well.

The formulation of the problems raised in this study are; 1) how does Madura da'i perceive about early arrangement? 2) how is typology of Madura da'I about early arrangement? From these formulation, this study aims to know: 1) Madura da'i perception about early arrangement, and 2) typology of Madura da'i on early arrangement. To achieve these objectives, the author uses qualitative-field methods by collecting data through observation, interviews and documentation. While for data analysis, the author uses the phenomenology theory.

The result of this study: Madura da'i perceive about early arrangement as *i'tikad,* that is an effort of parents who need to protect and worry to their children. Madura da'i also perceive that early arrangement in Madura contains values of Islam; those are: (a) minimizing of approaching zina, (b) inviting to follow sunnah, and (c) inviting to keep the family relationship. Beside that, there are two typologies of Madura da'i about early arrangement; *first type* is da'i who agrees to early arrangement; *second type* is da'i who disagrees to early arrangement.

Considering this study aims to know Madura da'i perception about early arrangement and their typologies on it, so for the next study, it needs to continue this study with formulation about how does the role of Madura da'i overcome early arrangement.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN LITERASI v

HALAMAN MOTTO vi

ABSTRAKSI vii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 13
C. Batasan Istilah dan Definisi Operasional..... 14
D. Rumusan Masalah 15
E. Tujuan Penelitian 16
F. Manfaat Penelitian..... 16
   1. Teoritis 16
   2. Praktis..... 17
G. Penelitian Terdahulu..... 17
H. Metode Penelitian..... 19
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 19
   2. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 20
   3. Subyek Penelitian 20
   4. Sumber Data 22
   5. Tahap-tahap Penelitian..... 22
   6. Teknik Pengumpulan Data 23
   7. Analisa Data 24
   8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 24

BAB II: PERSPEKTIF TEORITIS TENTANG PERSEPSI DA'I, PERJODOHAN DINI DAN TEORI FENOMENOLOGI 25

A. Konsep Persepsi 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Klasifikasi Persepsi 27
2. Persepsi dan Budaya 34
3. Kekeliruan dan Kegagalan Persepsi 41
B. Dakwah dan Da'i 47
1. Pengertian Dakwah 47
2. Sifat-sifat Dasar Dakwah 49
3. Fungsi Dakwah 50
4. Pengertian Da'i 51
C. Perjodohan Dini dan Pernikahan dalam Islam 56
D. Teori Fenomenologi 61

BAB III: GAMBARAN UMUM DAN PROFIL DA'I KABUPATEN PAMEKASAN DAN SUMENEP 67
A. PAMEKASAN 67
1. Keadaan Geografis dan Iklim 67
2. Penduduk dan Ketenagakerjaan 69
3. Sosial Budaya 72
B. SUMENEP 78
1. Keadaan Geografis dan Iklim 78
2. Penduduk dan Ketenagakerjaan 79
3. Sosial Budaya 79
C. PROFIL DA'I PAMEKASAN 83
1. KH. Musleh Adnan, S.Ag. 83
2. KH. Muhammad Basthami Tibyan, M.Pd.I 85
3. Ust. Hasan Asari, S.HI 87
4. Ust. Ach. Bahruddin Habibi 88
D. PROFIL DA'I SUMENEP 89
1. KH. Muhammad Unais Ali Hisyam 89
2. KH. Ja'far Shodiq, MM 92
3. Ust. Dr. Mohammad Fattah Syamsuddin, Lc., MA. 94
4. Ust. Muhammad 'Aisyi Qusairi 96

BAB IV: PENYAJIAN DATA PERSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI 98
A. Persepsi Da'i Madura Tentang Perjodohan Dini 99
1. Persepsi Da'i Pamekasan 100
2. Persepsi Da'i Sumenep 106
B. Tipologi Da'i Madura Atas Perjodohan Dini 112

BAB V: ANALISIS DATA PERSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI 118
A. Persepsi Da'i Madura Tentang Perjodohan Dini 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tipologi Da'i Madura Atas Perjodohan Dini 125

BAB VI: PENUTUP 130
A. Kesimpulan 130
B. Saran 131
DAFTAR PUSTAKA 132
LAMPIRAN-LAMPIRAN
Transkip Wawancara
Surat tugas
Surat Keterangan Penelitian
Cek plagiasi
Bukti submit jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu akad atau ikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT.[1]

Nikah merupakan perjanjian perikatan antara seorang laki-laki dan wanita, perjanjian di sini bukan sembarang perjanjian melainkan perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang wanita.[2]Menikah dalam Islam bukan hanya sekedar bagaimana laki-laki dan perempuan dapat memenuhi kebutuhannya secara biologis. Jauh dari itu, pernikahan merupakan salah satu ikatan lahir antaralaki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga serta membina dan mendidik keturunan (anak) menurut ketentuan-ketentuan *syari'at* Islam. FirmanAllah swt. dalam Q.S Al-Nisa/04:1 yang berbunyi:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُاتَّقُوارَبَّكُمُالَّذِيخَلَقَكُمْمِنْنَفْسٍوَاحِدَةٍوَخَلَقَمِنْهَازَوْجَهَاوَبَثَّمِنْهُمَارِجَالًاكَثِيرًاوَنِسَاءً

وَاتَّقُوااللَّهَالَّذِيتَسَاءَلُونَبِهِوَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّاللَّهَكَانَعَلَيْكُمْرَقِيبًا ۚ

Wahai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangan (Hawa) dari (diri) nya, dan dari diri keduanya Allah mengembakbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain,

---

[1] Zahry Hamid.*Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Bina Cipta. 1978) h. 1

[2] Abd Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet.2 2012), 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.[1]

Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting yang akan dibuat oleh setiap individu sepanjang hidup karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan jodoh yang tepat, sehingga diharapkan perjalanan selanjutnya menjadi lebih mudah untuk dilalui. Namun saat melakukan proses pemilihan jodoh tentunya akan ditemukan permasalahan. Permasalahan ini membuat individu akan berhati-hati dan menetapkan kriteria terlebih dahulu sebelum akhirnya memilih pasangan hidupnya. Pada masyarakat tertentu, masalah pemilihan jodoh dan perkawinan ini sangat sering dikaitkan dengan masalah agama, keyakinan, adat istiadat, tatacara dan kebudayaan tertentu.

Dalam proses komunikasi antarbudaya, kita mengharapkan adanya persamaan dalam pengalaman dan persepsi, termasuk perihal pemilihan pasangan. Tetapi kehidupan masyarakat yang berbeda budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama sehingga membawa kita pada persepsi yang berbeda. Ada tiga unsur sosio-budaya yang mempunyai pengaruh besar pada persepsi, yaitu sistem kepercayaan, nilai atau sikap pandangan dunia dan organisasi sosial.[2]

Pernikahan bukan hanya masalah individual, tetapi juga menyangkut hubungan dua kelompok kekerabatan, di mana melalui dua individu yang disatukan dalam ikatan pernikahan, menyatu pula dua kelompok kekerabatan.

---

[1]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2013), h. 77.
[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, tidak heran, dalam masyarakat Indonesia, pernikahan termasuk juga perjodohan bukan hanya menjadi urusan kedua calon mempelai, tetapi juga menjadi urusan orang tua atau dua keluarga.

Salah satu jenis perjodohan dan pernikahan yang sering menjadi perbincangan dan masih eksis sampai sekarang adalah perihal perjodohan dan pernikahan dini. Hal ini sangat sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perempuan Indonesia (KPI) cabang Rembang, pernikahan dini karena perjodohan saat usia sekolah masih terbilang tinggi. Pada tahun 2006 – 2010, jumlah anak menikah dini (di bawah 17 tahun) masih meningkat. Dr. Sukron Kamil, salah satu peneliti dari UIN menyatakan, 62% wanita menikah karena hamil, 21% dipaksa orangtua menikah karena ingin memperbaiki ekonomi dan keluar dari kemiskinan dan sisanya karena status sosial.[3] Berdasarkan hasil penelitian tersebut, salah satu penyebab pernikahan di bawah umur adalah karena paksaan orang tua atau perjodohan dini.

Contoh salah satu kasus viral tentang perjodohan dini yang berujung pada pernikahan dini adalah pernikahan pemimpin salah satu pondok pesantren di kota Semarang yang dikenal bernama Syekh Puji berumur 43 tahun dengan gadis belia berumur 12 tahun bernama Lutviana Ulfa. Pernikahan ini sempat menyita perhatian publik, bahkan membuat sejumlah orang yang awam dengan hukum pernikahan bertanya-bertanya akan peristiwa yang dinilai tabu dalam konteks kehidupan bermasyarakat ini.

[3]Lutfi Dwi Puji Astuti, *Efek Buruk Pernikahan di Bawah Umur* (Viva.co.id, diakses 24 November 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus ini, Syekh Puji mengeluarkan statemen bahwa Islam membolehkan apa yang dia lakukan dia kiblatkan pada kasus pernikahan nabi Muhammad SAW. dengan Aisyah r.a. Banyak masyarakat bertanya-tanya tentang kebolehan pernikahan di bawah umur di mana pria yang lebih pantas menjadi seorang ayah atau kakek malah menjadi mempelai pria dari seorang anak di bawah umur.[4]

Di Madura, pada umumnya pernikahan dilakukan atas dasar perjodohan. Anak-anak dari keluarga masyarakat Madura sebagian besar dijodohkan oleh orang tuanya. Hal ini sudah menjadi budaya dan tradisi yang dianggap lumrah di kalangan masyarakat Madura. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *abhekalan.*[5] *Abhekalan* adalah proses mengikat dua orang anak berlainan jenis (remaja, bahkan anak-anak: perjodohan dini) dalam sebuah ikatan yang mirip dengan tunangan.[6]

Banyak ditemukan dalam keluarga masyarakat Madura yang melakukan perjodohan tersebut pada anak usia dini dengan pasangan dari anggota keluarga yang lain pada usia yang sebanding, terkadang dengan selisih usia yang tidak sebanding. Tidak jarang pula mereka menjodohkan putra-putrinya ketika mereka masih berada dalam kandungan atau saat baru dilahirkan.

---

[4] Hamzah, *Pernikahan di bawah Umur* (Jurnal Ad-Daulah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Vol. 6 / No. 1 / Juni 2017) h. 4.

[5] H. J Wibowo, Ambar Andrianto dkk, *Tatakrama Suku Bangsa Madura* (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Diputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), h. 90

[6] Dardiri Zubari, *Rahasia Perempuan Madura* (Surabaya, Al-Afkar Press, 2013), h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi ini merupakan kebiasaan turun-temurun. Sehingga saking lamanya tradisi ini berjalan, masyarakat Madura menjadikan tradisi ini sebagai bentuk tradisi yang wajib dan patut diikuti oleh setiap anak. Anak atau remaja yang tidak mengikuti tradisi ini akan mendapatkan sanksi sosial, karena mereka bertindak di luar norma, aturan dan tatakrama yang berlaku.[7]

Perilaku seperti ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun antar generasi dengan tujuan yang sebenarnya sesuai dengan *maqa'id asy-syar'iyah*, yaitu menjaga harta dan keturunan. Maka, bisa dikatakan bahwa ada nilai dan kandungan dakwah dalam perilaku perjodohan ini. Menurut para orang tua dalam keluarga Madura, perjodohan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, bahkan sangat baik bagi masa depan anak dengan selalu melegitimasi pada agama (dakwah). Perjodohan ini juga seringkali dikaitkan sebagai perintah agama untuk saling mengenal yang terkandung dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُإِنَّاخَلَقْنَاكُمْمِنْذَكَرٍوَأُنْثَىٰوَجَعَلْنَاكُمْشُعُوبًاوَقَبَائِلَلِتَعَارَفُوٓاإِنَّأَكْرَمَكُمْعِنْدَاللَّهِأَتْقَاكُمْإِنَّاللَّهَعَلِيمٌخَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

[7] Septi Karisyati, *Tradisi Bhekal Eko-akoaghi* (Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kec. Waru, Pamekasan, Madura dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam. Dalam Skripsi (Yogyakarta: Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks perjodohan dini, pada banyak kasus, ada yang berujung pada pernikahan (pernikahan dini atau pun tidak), tapi ada juga—karena faktor tertentu—yang tidak berujung pada pernikahan. Dalam tradisi Madura, anak-anak yang dijodohkan biasanya tidak semuanya langsung menikah (perjodohan dini). Mereka baru menikah setelah lima tahun *abhekalan*, bahkan tujuh sampai sepuluh tahun. Menurut orang Madura, ada *abhekalan tolos* (sukses) dan juga ada *abhekalan burung* (gagal). Semua itu tergantung pada takdir dan kesiapan orang tuanya untuk menekan agar putra-putrinya mau dijodohkan serta tergantung pula pada kebiasaan masyarakat di tiap-tiap daerah atau desa di Madura.[8] Dengan demikian, berbeda desa atau wilayah, maka berbeda pula cara pandang dan penerapan tradisi perjodohan dini ini.

Dalam pandangan umum, perjodohan dini merupakan salah satu faktor meningkatnya angka pernikahan dini di Madura. Kepala BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) Propinsi Jawa Timur Nunuk Lestari mengatakan bahwa 60% dari total jumlah penduduk di Madura yang tertinggi melakukan praktek nikah dini adalah di kabupaten Sumenep. Sedangkan menurut Kepala BKKBN Kabupaten Bangkalan Lily S. Mukti, ”berdasarkan hasil pendataan, rata-rata perempuan di sini menikah di usia 18 tahun bahkan ada juga yang menikah di usia 16 tahun.”[9]

---

[88] Dardiri Zubari, *Rahasia*..... h. 80.
[9]https://lifestyle.okezone.com/read/2014/11/01/481/1059756/miris-gadis-madura-banyak-menikah-di-bawah-umur, diakses pada tanggal 18 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kabupaten Pamekasan praktek nikah dini membuat beberapa siswa gagal mengikuti ujian, "siswi tingkat SMA di Pamekasan yang menikah sehingga terpaksa tidak mengikuti ujian sebanyak 5 orang." Kepala SMAN I Kecamatan Galis Pamekasan, Tien Farihah menuturkan bahwa remaja putri di Pamekasan yang menikah di usia dini itu lantaran perjodohan dari orang tua, bukan karena keinginan siswi itu sendiri.[10] Penuturan di atas menunjukkan bahwa siswi atau anak perempuan di Madura telah kehilangan kesempatan dalam mengembangkan minat studinya hanya lantaran terkendala oleh perjodohan yang berujung pada pernikahan dini. Selanjutnya, seperti yang dilansir oleh media koran nasional, bahwa di desa Leggung Barat Sumenep terdapat tradisi pernikahan unik yang masih dilestarikan generasi sekarang yaitu menikahkan anak di usia dini dengan istilah nikah *sirri* (rahasia). Perempuan berkisar umur 13 tahun (usia SD), sedangkan yang laki-laki kisaran umur 15 tahun (usia SMP). Anak sudah dinikahkan oleh seorang kiai tanpa dicatat di Catatan Sipil KUA tetapi mereka belum bisa berkumpul serumah.[11] Artinya, pasangan ini tidak melakukan hubungan suami istri. Cara yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat agar pasangan tersebut tidak serumah adalah dengan menitipkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan ke pesantren hingga mereka mencapai usia yang pas untuk menikah. Setelah mencapai usia yang pas, baru kemudian mereka menikah secara sah di catatan sipil KUA dan berkumpul layaknya suami istri.

---

[10]*Ibid.*

[11] Zaiturrahiem, *Nikah Usia Dini di Desa Leggung Barat; Patuhi Orang Tua Meski Berontak Dalam Hati*, Jawa Pos, Senin 03/11/2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya itu, di beberapa daerah tertentu di Madura ada sebuah tradisi masyarakat yang menjodohkan anaknya sejak usia balita bahkan ketika bayi masih berada dalam kandungan. Perjodohan tersebut dilakukan oleh sesama saudara atau kerabat atau tetangga dekat. Terlepas dari tujuan agar harta warisan tidak jatuh ke tangan orang lain, tradisi yang demikian masih ada meski tingkat pendidikan generasi muda Madura era sekarang sudah mencapai taraf lumayan membaik dibanding generasi sebelumnya. Kabar berita yang diterima oleh Dinas Pendidikan (Disdik) Sumenep yang mana jumlah peserta UN dinyatakan absen mencapai 242 dari total 16.813 peserta. Hal itu terjadi karena 5 siswa dilaporkan sakit, 6 meninggal dunia, 69 tanpa keterangan dan 162 mengundurkan diri dan memilih menikah.[12] Alasan krusial anak putus sekolah di beberapa daerah di Madura bukan karena faktor ekonomi saja, melainkan tuntutan dari perjodohan dini agar segera melangsungkan pernikahan.

Problematika perjodohan dini merupakan persoalan yang konkret, yang perlu mendapat perhatian pada masyarakat Indonesia. Karena perjodohan dini merupakan diskursus klasik yang sudah pro-kontra terjadi di masyarakat, baik secara sosial dan kebudayaan. Selain itu, umumnya, perjodohan dini tidak didasari rasa saling menyukai dan mencintai. Sehingga sulit untuk memenuhi keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia dalam menjalankan hak dan kewajiban suami isteri. Meskipun, kalau merujuk pada ajaran Islam, perjodohan ini tidak melanggar norma yang ada di dalam ajaran

[12] Masthuriyah Sa'dan, *Menakar Tradisi Kawin Paksa di Madura dengan Barometer HAM* (Jurnal Musâwa, Vol. 14, No. 2, Juli 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Seperti yang disebutkan di atas bahwa masyarakat Madura memandang perjodohan dini tersebut sebagai budaya yang harus dilestarikan. Karena dalam Islam sendiri tidak ada dalil Al-Qur'an atau pun hadits yang mengatur tentang usia perjodohan atau usia perkawinan.[13]

Realitas problema ini seakan menjadi tantangan bagi Islam, khususnya bagi para da'i untuk menjawab tuntutan zaman disertai gejala sosial yang terus berubah-ubah setiap waktunya. Tentu kita tahu, tidak semua da'i berhasil dalam dakwahnya. Boleh jadi, da'i atau pendakwah yang memiliki sedikit ilmu, mampu menggerakkan masyarakat menuju jalan Allah SWT. Dalam tahapan dakwah, kita memerlukan orang, dalam hal ini da'i atau pendakwah yang mampu meyakinkan dan memberikan pemahaman kepada orang tentang ajaran Islam, termasuk tentang perjodohan dan pernikahan dini. Kita dapat memahami bahwa tidak ada jaminan bagi da'i yang berilmu untuk tidak menyimpang dari *syari'at* agama sekecil apapun itu. Hanya saja, orang yang tidak berilmu lebih rentan tersesat. Tentu, da'i di sini haruslah orang yang dapat dipercaya oleh mitra dakwahnya. Sebab, kita kesulitan mengukur keilmuan seorang da'i, kita juga sulit mengukur perilaku keislamannya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keagamaan dan pendidikan yang masing-masing memiliki penafsiran dan tolak ukur tersendiri. Apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dinilai sama oleh orang lain, meskipun dengan dalil yang sama.[14]

---

[13] Septi Karisyati, *Tradisi Bhekal*..... h. 3.
[14] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 194-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses komunikasi, seorang komunikator (da'i) akan sukses apabila ia berhasil menunjukkan *source credibility*, artinya menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Kepercayaan komunikan (*mad'u*) kepada komunikator *(da'i)* ditentukan oleh keahlian komunikator dalam bidang tugas pekerjaannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Seorang da'i dalam menjalankan misinya hendaklah melihat secara proporsional dalam mengemban amanahnya menata aktivitas penyebaran dakwah agama secara lebih komprehensif. Melihat keadaan masyarakat setempat, dengan tidak memaksakan kehendak. Sikap komunikator sebagai da'i di sini haruslah memperhatikan kearifan sosial dan mampu mengelola konflik yang ada menjadi "*energy social*" bagi pemenuhan kepentingan bersama. Etos dan kredibilitas komunikator dakwah menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Dakwah yang mempertimbangkan kearifan budaya lokal menjadikannya dapat berjalan baik dan mereduksi potensi konflik.[15]

Melihat beberapa kasus di atas, seiring perkembangan zaman dan keilmuan disertai gejala sosial yang terus berubah-ubah setiap waktunya, tentu persepsi para da'i serta bagaimana mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang perjodohan dini berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengetahui persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini. Namun dalam hal ini, penulis hanya fokus kepada persepsi para da'i yang berdomisili di daerah Pamekasan dan Sumenep.

[15] Nia Kurniati Syam, *Kearifan Dakwah dan Konflik Sosial* (Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora: Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2014), h. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertimbangannya adalah karena Pamekasan dan Sumenep merupakan dua daerah yang berada di bagian timur pulau Madura (cukup jauh dari kehidupan provinsi atau perkotaan), yang mana dalam acara Madura Awards 2013 yang diadakan oleh Jawa Pos Radar Madura (JPRM) merupakan dua wilayah yang ditetapkan menjadi pemenang kategori kabupaten berprestasi dengan nilai akhir sebagaimana tabel berikut:[16]

No	Kabupaten	Nilai Akhir
1	Bangkalan	830
2	Sampang	1370
3	Pamekasan	4220
4	Sumenep	3370

Penilaian kategori kabupaten berprestasi yang dimaksud pada acara Madura Awards 2013 ini lebih didominasi pada penilaian di sektor pendidikan, dan selebihnya pada sektor ekonomi dan kesehatan.

Pada tahun 2014, kategori kabupaten berprestasi diraih oleh kabupaten Sumenep, selanjutnya pada tahun 2015, 2016 dan 2017 berturut-turut kategori kabupaten berprestasi ini diraih oleh kabupaten Pamekasan.[17] Artinya selama ajang Madura Awards ini diadakan (2013 - 2017), Pamekasan dan Sumenep merupakan kabupaten dengan tingkat prestasi pendidikan yang tinggi.

Melihat hasil tersebut, ini membuktikan bahwa tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat Pamekasan dan Sumenep cukup tinggi dan baik. Ini seharusnya bisa menjadi bekal pengetahuan dalam meminimalisir terjadinya pernikahan dini. Sementara fakta yang adamenunjukkan bahwa anak-anak di

[16] Rekapitulasi akhir Dewan Juri Madura Award 2013 tanggal 24 Desember 2013 yang dikutip oleh Moh. Wardi, *Madura Awards dan Perbandingan* (Jurnal Kabilah Vol. 2 No. 1 Juni 2017, STAI Nazhatut Thullab Sampang) h. 78.

[17] https://radarmadura.jawapos.com/read/2017/12/23/35311/pamekasan-raih-kabupaten-berprestasi-keempat. Diakses pada tanggal, 17 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamekasan dan Sumenep telah kehilangan kesempatan dalam mengembangkan minat studinya hanya lantaran terkendala oleh perjodohan dini yang berujung pada pernikahan dini. Ini artinya tingkat pendidikan tidak menentukan banyak sedikitnya terjadinya perjodohan dan pernikahan dini di Madura. Ini kemudian menjadi penting untuk diteliti tentang bagaimana seorang da'i melalui persepsinya mampu meyakinkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat Madura tentang ajaran Islam, termasuk tentang perjodohan dini.

Dari sini, seiring perkembangan zaman, tentu akan muncul nantinya berbagai pandangan dan sikap para da'i dalam mengajak dan memberikan pemahaman kepada masyarakat Madura tentang perjodohan dini. Inilah yang kemudian menjadi manfaat dan nilai lebih dari penelitian ini, khususnya di bidang dakwah. Maka, dari latar belakang ini penulis tertarik untuk meneliti persepsi da'i Pamekasan dan Sumenep tentang perjodohan dini yang terjadi di dua kabupaten tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bisa diidentifikasi beberapa permasalahan berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat, yaitu:

1. Perjodohan dini dianggap sebagai sebuah tradisi bagi mayoritas masyarakat Madura yang wajib dan patut diikuti oleh setiap anak.
2. Banyak anak putus sekolah dan menikah karena jauh-jauh hari sudah dijodohkan oleh orang tuanya. Padahal tingkat dan kualitas pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat di daerah Pamekasan dan Sumenep cukup baik. Ini seharusnya bisa menjadi bekal pengetahuan dalam meminimalisir terjadinya pernikahan dini.

3. Seiring perkembangan zaman, da'i perlu memberikan pemahaman dan keyakinan kepada masyarakat tentang ajaran Islam, termasuk perjodohan dini.

C. Batasan Istilah dan Definisi Operasional

Selanjutnya, untukmenghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian serta untuk mendapatkan fokus penelitian yang cermat dan rasional maka penulis memberikan batasan istilah dan definisi operasional agar mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini nanti. Adapun penjelasan definisi operasional dan batasan istilah sebagaimana berikut:

1. Persepsi adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang manusia alami dalam lingkungan sekitar. Manusia bersifat emosional sehinga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi kita terhadap seseorang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kita dan pada gilirannya persepsi seseorang terhadap kita juga mempengaruhi persepsi kita terhadap orang tersebut.[18]
2. Da'i yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti

[18]*Ibid.* h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asuhan Islam dan sejenisnya termasuk da'i.[19] Da'i Madura yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa da'i yang tinggal di daerah Pamekasan dan Sumenep.

3. Perjodohan dini yang dimaksud adalah perjodohan pernikahan yang dilakukan kedua orang tua terhadap putra-putri mereka yang masih kecil atau remaja baik yang belum baligh, termasuk yang baru lahir, atau pun yang sudah *baligh* tapi tidak memenuhi kriteria batas umur yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, yaitu terdapat pada pasal 7 ayat 1 yang mengatur batas minimal usia perkawinan laki-laki adalah 19 tahun sementara perempuan adalah 16 tahun. Tertanggal 13 Desember 2018, Mahkamah Konstitusi (MK) memutuskan untuk mengabulkan permohonan para pemohon untuk sebagian dalam perkara permohonan Pengujian Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan terkait batas usia perkawinan. Fokus dari gugatan tersebut adalah untuk menaikkan usia minimum menikah perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun. Gugatan tersebut diajukan oleh para pemohon yang merupakan korban perkawinan anak. Dalam putusan tersebut, MK memerintahkan kepada pembuat Undang-Undang untuk melakukan perubahan batas minimal usia perkawinan bagi perempuan dalam UU Perkawinan dalam jangka waktu 3 tahun. Apabila dalam jangka waktu tiga tahun pembuat Undang-Undang tidak melakukan perubahan maka batas minimal usia perkawinan akan diharmonisasikan

[19] Moh. Ali Aziz, *Ilmu*..... h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan UU Perlindungan Anak yakni 18 tahun dan diberlakukan sama bagi perempuan dan laki-laki.[20] Karena putusan hakim perihal jangka waktu perubahan batas minimal usia perkawinan ini berjangka 3 tahun, maka batasan usia minimal yang penulis gunakan tetap merujuk pada UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin penulis angkat adalah:

1. Bagaimana persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini?
2. Bagaimana tipologi da'i Madura terhadap perjodohan dini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini
2. Untuk mengetahui tipologi da'i Madura terhadap perjodohan dini

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

a. Meningkatkan kajian tentang perjodohan dini di bidang dakwah

b. Memunculkan berbagai persepsi da'i dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam perjodohan dini.

c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

[20] https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/mahkamah-konstitusi-perintahkan-dpr-ubah-batas-usia-minimal-perempuan-dalam-uu-perkawinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang perjodohan dini serta dapat menggali salah satu tradisi yang ada di Madura yang masih dijalankan sampai saat ini.
b. Memperkuat potensi da'i dalam upaya meningkatkan peran dakwah tentang pencerahan pemahaman seputar perjodohan dini.
c. Memberikan kesadaran dan pemahaman lebih baik kepada masyarakat tentang hakikat melakukan perjodohan dini.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk orisinalitas, sebuah penelitian harus mempertimbangkan, membandingkan dan melihat karya-karya ilmiah yang berkaitan baik itu tema maupun lokasi penelitiannya. Karya-karya tersebut, baik berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi dan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan karya-karya secara singkat. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

Moh. Toyu dalam penelitiannya yang berjudul "Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abhekalan (studi ritual tunangan usia dini di Desa Longos, Kec. Gapura, Kab. Sumenep)."[21] Dalam penelitiannya, Moh. Toyu menganalisis perubahan fungsi tradisi abhekalan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan disfungsi abhekalan. Perubahan fungsi *abhekalan* yaitu dari fungsi manifest menjadi fungsi laten. Fungsi manifest *abhekalan* yaitu

[21]Moh. Totu, *Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan (Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura).*(Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi yang diharapkan masyarakat, seperti abhekalan ini sebagai sarana *ta'arufan*, kontrol sosial terhadap remaja, merekatkan solidaritas kekeluargaan dan sebagai pelajaran. Sedangkan fungsi laten yaitu fungsi yang tidak dinginkan, seperti abhekalan ini dijadikan ajang untuk mempertontonkan kemewahan kelas sosial, mempertontonkan identitas kelelakian, mencari keuntungan ekonomi, dan desakan pernikahan.

Penelitian ini sama-sama meneliti tentang perjodohan dini, tapi ditilik dari fungsi tradisinya. Sementara penelitian yang akan penulis teliti lebih kepada persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini.

Rahono dalam penelitiannya yang berjudul "Konstruksi Sosial Pertunangan di Usia Dini (studi kasus di Desa Juruan Laok, Kec. Batu Putih, Kab. Sumenep)."[22] Rahono dalam penelitian tersebut menganalisis tentang konstruksi sosial terhadap pertunangan usia dini, pengaruh agama dan bentuk diskriminasi dari adanya pertunangan di usia dini. Menurut Rahono pertunangan usia dini merupakan suatu konstruksi sosial yang sangat mengakar kuat, ditambah lagi adanya pemahaman agama yang menjadi sumber pembenaran dalam melakukan praktek pertunangan di usia dini tersebut. Menurut Rahono banyak sekali bentuk diskriminasi yang hadir dari adanya pertunangan di usia dini tersebut. Perbedaannya penelitian Rahono dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pembahasannya. Rahono membahas bentuk-bentuk diskriminasi dan kosntruksi sosial yang ada dalam

[22] Rahono, "*Konstruksi Social tentang Pertunangan di Usia Dini (studi kasus di Desa Juruan Laok, Kec. Batu Putih, Kab. Sumenep)*". Dalam Skripsi, (Yogyakarta: Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014). h: 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunangan *(abhekalan)* dan berlokasi di Sumenep. Sedang penelitian yang penulis teliti yaitu tentang persepsi dan pandangan para da'i yang berdomisili di Pamekasan dan Sumenep terhadap perjodohan dini.

Septi Karisyati dalam penelitiannya "Tradisi *Bhekal Eko-Akoaghi* (Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kecamatan Waru Pamekasan, Madura Dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam.[23] Septi Karisyati menganalisis bagaimana suatu hukum adat yaitu *bhekal eko-akoagi* (perjodohan sejak dalam kandungan) lebih berperan penting daripada hukum agama (Islam). Masyarakat Madura yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama Islam yang taat namun dalam masalah perkawinan justru masyarakat lebih taat kepada hukum adat yang berlaku. Penelitian Septi Karisyati lebih menekankan pada bagaimana hukum adat itu menjadi superioritas dalam perkawianan di masyakarat Madura. Sedang penelitian penulis berfokus pada persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell,penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak memiliki aturan, prosedur tetap, lebih terbuka, dan terus berkembang sesuai dengan kondisi lapangan.[24]

[23] Septi Karisyati, *Tradisi Bhekal*..... h. 65
[24] Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kasus atau fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetail.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya.[25]Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dengan teori konstruksi sosial.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan November 2018 dan selesai pada Mei 2019.

3. Subyek Penelitian

Dari lokasi penelitian di atas, subjek penelitian akan dipilih secara langsung oleh peneliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan kebutuhan peneliti yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan dilaksanakannya penelitian ini.Subjek penelitian ini secara spesifik adalah beberapa da'i atau kiai pengasuh pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep, yaitu sebagai berikut:

[25] Lexy J Meu-leong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1989), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. KH. Muhammad Musleh Adnan, S.Ag.(Pengasuh PP. Karang Anyar, Blumbungan sekaligus Wakil Ketua Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama (LDNU) Cabang Pamekasan)
b. KH. Muhammad Basthami Tibyan, M.Pd.I (Kepala Biro Dakwah PP. Al-Amien Prenduan asal Pegantenan-Pamekasan)
c. Ust. Hasan Asari, S.HI (Dewan Pengasuh PP. Nurul Halim Sotabar sekaligus Dewan Penasehat Nahdlatul Ulama Pasean)
d. Ust. Ach. Bahruddin Habibi (Ketua Pengurus PP. Miftahul Ulum Panyeppen-Pamekasan)
e. KH. Muhammad Unais Ali Hisyam (Pengasuh PP. Ahlus Sunnah wal Jama'ah Ambunten-Sumenep)
f. KH. Ja'far Shodiq, MM. (Kepala Humas PP. Al-Amien Prenduan)
g. Ust. Dr. Mohammad Fattah Syamsuddin, Lc., MA. (Dekan Fakultas Dakwah PP. Al-Amien Prenduan)
h. Ust. Muhammad 'Aisyi Qusairi (Dewan Pengasuh PP. Ad-Dliyau at-Thalibin, Ambunten Sumenep)

Para da'i tersebut akan diminta pendapat dan persepsi mereka tentang segala persoalan yang berkaitan dengan perjodohan dini, seperti faktor-faktor dan (bahkan) pandangan-pandangan pribadinya sebagai tambahan informasi. Mereka juga diharapkan mampu memberikan informasi tentang nilai dakwah islamiyah dalam perjodohan dini tersebut.

4. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data adalah subyek di mana data-data suatu penelitian diperoleh.[26]Sumber data penelitian disebut juga sebagai sumber yang tertulis dan tindakan.[27] Dalam penelitian ini data dapat dibedakan menjadi dua macam; data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara para da'i yang menjadi subyek penelitian. Secara praktis, peneliti melakukan penggalian data tentang perjodohan dini kepada sumber secara langsung.Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung (pelengkap) yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku ilmiah, jurnal, koran, majalah, dan sebagainya yang mendukung terhadap penelitian tersebut.

5. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti dituntut untuk merekam data lapangan secara maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang maksimal pula. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir. Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Persiapan (pra lapangan) yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 114.
[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian KUalitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan atau lokasi penelitian, memilih informan, menyiapkan instrument penelitian dan etika dalam penelitian.

b) Lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan dan aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

c) Pengolahan data, yang meliputi: reduksi data, display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya), analisis data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, meningkatkan keabsahan hasil, dan narasi hasil analisis.[28]

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara merupakan salah satu unsur primer untuk mendapatkan data secara langsung dari objek yang diteliti.Pada teknik ini, peneliti datang bertatap muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti.Peneliti menanyakan data yang dibutuhkan kepada responden.Hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian.[29]

Data-data yang akan dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan persepsi para da'i kabupaten Pamekasan dan Sumenep seputar perjodohan dini. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi merupakan data pelengkap data-data primer.Dokumentasi bisa berupa buku-buku ilmiah, jurnal, transkip,

[28]Asep Suryana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif: Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 5-11.
[29] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2008), h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koran, atau cerita-cerita dari masyarakat yang berkaitan dengan perjodohan dini.

7. Analisa Data

Proses yang penulis lakukan untuk menganalisis data dalampenelitian adalah: pertama, mereduksi data, yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi dan dilakukan secara terus-menerus dalam pelaksanaan penelitian.Reduksi data dilakukan sejak awal penelitian, terutama ketika melakukan wawancara dengan informan yaitu para da'i di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Peneliti di sini memilihhal yang pokok dan memfokuskan hal yang penting. Dengan demikian datayang telah direduksi akan memberikan gambaran yang telah jelas danmempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Kedua, adalah penyajian data. Penyajian *(display)* data adalah pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut untuk ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya.Penyajian data dilakukan dalambentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, atau grafik. Karenafenomena atau situasi sosial sangatlah kompleks dan dinamis, maka datayang ditemukan di lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, setelah reduksi dan data tersaji, maka langkah berikutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, ringkasan sementara, atau verifikasi (pembuktian data).[30] Peneliti mengajukan dalam bentuk laporan atas hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu menguraikan apa yang telah terjadi di lapangan tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun data yang telah diperoleh oleh peneliti dalam bentuk tulisan.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memeriksa keabsahan data bisa dilakukan dengan cara uji validitas dan reliabitas (dapat dipercaya). Langkah ini penting dan sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengoreksi kembali data yang terkumpul dengan didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat atau belum yang diukur dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.

Salah satu cara memeriksa data yaitu dengan triangulasi sumber. Dengan pengoreksian kembali dan membandingkannya terhadap sumber-sumber data yang berbeda. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama serta mana pandangan yang berbeda, sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

[30] Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS TENTANG PERSEPSI DA'I, PERJODOHAN DINI DAN TEORI FENOMENOLOGI

A. Konsep Persepsi

Untuk memahami konsep persepsi, berikut peneliti sajikan beberapa definisi menurut para ahli, di antaranya; John R. Wenburg dan William W. Wilmot berpendapat bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.[1] Kemudian Rudolph F. Verderber mengatakan persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi.[2] Tidak jauh berbeda, Brian Fellows juga berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.[3]J. Cohen mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; sederhananya, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.[4]

Selanjutnya, Philip Goodacre dan Jennifer Follers berpendapat bahwapersepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan.[5] Pendapat ini juga didukung oleh Joseph A. DeVito yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.[6]

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses interpretasi informasi atau makna yang kita tangkap

---

[1]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda, 2016), h. 180.
[2]*Ibid.*
[3]*Ibid.*
[4]*Ibid.*
[5]*Ibid.*
[6]Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari manusia atau lingkungan sekitar, baik berupa sikap, tindakan, perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya.

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken,[1] juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson,[2] menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: *seleksi, organisasi, dan interpretasi*. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna."[3] Sebenarnya, ketiga tahap persepsi (seleksi, organisasi dan interpretasi) tidak dapat dibedakan secara tegas, kapan satu tahap berakhir dan kapan tahap berikutnya dimulai.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung; melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.[4] Norwood Russell Hanson, seorang filosof pengetahuan, mendukung karakteristik pengamatan manusia

[1]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*……. h. 181.
[2]*Ibid*.
[3]*Ibid*.
[4]*Ibid*. h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Ia percaya bahwa kita tidak pernah dapat sekedar mengamati dan bahwa pengamatan "murni" tidak mungkin kita lakukan.[5]

1. Klasifikasi Persepsi

Persepsi manusia terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia (persepsi sosial). Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal berikut:

- Persepsi terhadap lingkungan fisik melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi sosial melalui lambang-lambang verbal dan non-verbal.
- Persepsi lingkungan fisik menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi sosial menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi kita ketika kita mempersepsi objek-objek itu. Akan tetapi seseorang mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka.
- Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Maka dari itu, persepsi terhadap manusia (sosial) dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.[6]

a. Persepsi Terhadap Lingkungan Fisik

Manusia terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsi lingkunganfisik. Indera kita tidak jarang menipu kita. Oleh karena itu, kita tidak selalu sepakat atas suatu benda yang kita nilai. Kita mungkin

[5]*Ibid.*
[6] *Ibid.* h. 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menyaksikan bagaimana tongkat lurus yang dimasukkan ke dalam bak air tampak bengkok.[7]Ketika melihat bulan, misalnya, orang Amerika Utara melaporkan melihat seorang pria di bulan,orang Indian Amerika sering melaporkan melihat seekor kelinci, orang Cina melaporkan melihat seorang wanita yang meninggalkan suaminya dan orang Samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Banyak warga Kediri yang Soekarnois mengaku telah melihat gambar Soekarno di bulan, beberapa hari setelah Soekarno wafat tanggal 20 Juni 1970.[8]

Untuk menguji bahwa indera kita tidak selalu sepakat akan suatu hal, kita dapat meminta sekelompok orang untuk menilai bau benda-benda berikut: cat, bawang merah, terasi, durian dan ikan asin goreng. Kita bisa meminta mereka untuk mendaftar bau benda-benda tersebut berdasarkan intensitasnya: dari bau yang paling kuat (menyengat) hingga bau yang paling lemah, dan berdasarkan kualitas bau tersebut, dari bau yang paling menyenangkan hingga bau yang paling tidak menyenangkan. Kita tidak perlu heran bila ternyata orang-orang tersebut mempersepsi bau benda-benda itu secara berbeda. Seorang sopir dapat saja membaui sesuatu yang terbakar ketika ia mengantarkan sepasang pengantin baru, sementara suami-istri itu asyik mengobrol

[7]Rien Kuntari, *Bila Langit Ceria* (Info Aktual Muda, Suplemen Kompas, 3 Juli 1999)
[8]Niniek L. Karim, *Soekarno di Wilayah Hyperreal* (Kompas Edisi Khusus, 1 Juni 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seraya mendengarkan musik kesukaan mereka dan menyaksikan pemandangan yang indah di luar.[9]

Selain itu, latar belakang pengalaman, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda juga membuat persepsi manusia berbeda atas suatu objek.

b. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional sehinga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi kita terhadap seseorang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kita dan pada gilirannya persepsi seseorang terhadap kita juga mempengaruhi persepsi kita terhadap orang tersebut.[10]

Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Berikut beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial:[11]

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia terjadi berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Cara kita bekerja dan menilai pekerjaan apa yang baik bagi kita, mengukur kecantikan seorang perempuan, bereaksi terhadap seekor ular atau

[9]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*…… h. 188
[10]*Ibid.* h. 191.
[11]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon kuburan sangat bergantung pada apa yang telah diajarkan budaya kita mengenai hal-hal itu.[12]

Di Barat umumnya, juga sebagian besar wilayah Indonesia, bersendawa ketika atau setelah makan adalah perilaku yang tidak sopan, bahkan di Swedia seorang tamu yang bersendawa seusai makan dapat membuat nyonya rumah pingsan. Sementara di Arab, Cina, Jepang, dan Fiji, juga Aceh dan di Sumatera Barat, bersendawa malah dianjurkan karena hal itu menandakan penerimaan makanan dan kepuasan makan.

2. Persepsi bersifat selektif

Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut. Atensi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi atensi berupa faktor biologis (lapar, haus, dan sebagainya); faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, lelah, penglihatan atau pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan sebagainya); dan faktor-faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan dan bahkan faktor-faktor psikologis seperti kemauan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya. Semakin besar

[12]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id di ilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan aspek-aspek tersebut secara antarindividu, semakin besar perbedaan persepsi mereka mengenai realitas.[13]

Selanjutnya, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi atensi adalah atribut-atribut objek yang dipersepsi berupa gerakan, intensitas, kontras, kebaruan, dan perulangan objek yang dipersepsi.

Suatu objek yang bergerak tentu lebih menarik perhatian daripada objek yang diam. Itu sebabnya kita lebih menyenangi televisi sebagai gambar bergerak daripada komik sebagai gambar diam. Rangsangan yang intensitasnya menonjol juga akan menarik perhatian. Seseorang yang bersuara paling keras, yang tubuhnya paling gemuk, kulitnya paling hitam atau wajahnya paling cantik akan menarik perhatian kita. Orang atau objek yang penampilannya lain daripada yang lain serta segala peristiwa yang berulang jelas lebih potensial untuk kita perhatikan.

3. Persepsi bersifat dugaan

Proses persepsi yang bersifat dugaan memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang mana pun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat itu.Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang. Dengan demikian, persepsi juga

[13]*Ibid.* h. 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang kita ketahui dalam skema organisasional tertentu yang memungkinkan kita memperoleh makna lebih umum.

4. Persepsi bersifat evaluatif

Persepsi adalah proses kognitif psikologis dalam diri manusia yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Andrea L. Rich mengatakan bahwa "persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu dan tanpa disagka-sangka menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi.[14]

Carls Rogers mengatakan, "individu bereaksi terhadap dunia yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut adalah realitas."[15] Menurutnya, manusia tidak bereaksi terhadap realitas mutlak melainkan terhadap persepsi kita mengenai realitas tersebut. Steve Duck, seorang pakar hubungan manusia yang bereputasi internasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial. Tidak seorang pun mempersepsi suatu objek tanpa mempersepsi seberapa baik atau buruk objek tersebut.[16] Harry Helson juga mengatakan demikian, bahwa kita menilai rangsangan berdasarkan

[14]*Ibid.* h. 206
[15]*Ibid.*
[16]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

skala pribadi atau subjektif. Ketika kita menilai kemampuan sosiabilitas orang lain, kita menggunakan ukuran sosiabilitas orang-orang yang kita kenal untuk mencapai *adaptation level.* Orang-orang yang kualitas keramahan, kesopanan di atas tingkat adaptasi ini kita nilai sebagai pandai bergaul; mereka yang perilakunya di bawah tingkat adaptasi ini, kita nilai sebagai kurang pergaulan.[17]

5. Persepsi bersifat kontekstual

Dari semua pengaruh dalam persepsi manusia, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, sautu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi kita.

Dalam mengorganisasikan objek atau meletakkan objek pada suatu konteks tertentu, manusia menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip pertama: *struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan.* Hingga kini para ahli tidak dapat menjawab mengapa kita melakukan pengorganisasian perseptual ini. Kecenderungan ini tampaknya bersifat bawaan. Secara lebih spesifik, kita cenderung mempersepsi rangsangan yang terpisah menjadi berhubungan sejauh rangsangan-rangsangan itu berdekatan satu sama lainnya, baik dekat secara fisik

[17]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pun dalam urutan waktu, serta mirip dalam bentuk, ukuran, warna atau atribut lainnya.[18]

Selain mengorganisasikan data berdasarkan kedekatan dan kemiiripan, kita cenderung "mengisi kesenjangan" dan mempersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap sebagai sesuatu yang lengkap. Maka, dalam konteks penerimaan pesan, kita cenderung melengkapi pesan yang tidak lengkap dengan bagian-bagian (dugaan-dugaan) yang terkesan logis untuk melengkapi pesan tersebut. Kecenderungan ini kuat sekali. Rasanya tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak mempersepsi lingkungan fisik dan sosial kita dengan cara seperti ini.[19]

Prinsip kedua: *kita cenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya.* Dalam kehidupan sehari-hari pun kita biasa membuat pembedaan antara figur (fokus) dan latarnya, seperti ketika kita menyaksikan gedung pencakar langit dengan latar bangunan-bangunan kecil di sekitarnya, langit di belakang dan di atasnya; sebuah tempat pengeboran minyak di laut lepas dengan latar air dan langit; atau seorang penyanyi yang sedang beraksi di panggung dengan latar para pemain band yang mengiringinya.[20]

2. Persepsi dan Budaya

[18]*Ibid.* h. 208.
[19]*Ibid.* h. 210.
[20]*Ibid.* h. 210-213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana kita memaknai pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Kelompok-kelompok budaya boleh jadi berbeda dalam mempersepsi kredibilitas. Bagi orang Amerika, orang kredibel adalah orang yang berbicara langsung dan lugas, sedangkan bagi orang Jepang, orang kredibel itu pendiam, tidak langsung dan lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Orang Amerika berpandangan bahwa menyatakan pendapat secara terbuka adalah hal baik, sedangkan orang Jepang berpendapat bahwa kegemaran berbicara adalah kedangkalan.[21]

Oleh karena persepsi bergantung pada budaya yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dan oleh karena tidak ada dua orang yang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak pernah ada dua orang yang mempunyai persepsi yang persis sama pula. Dalam

[21]Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication between Cultures* (California: Wadsworth, 1991), h. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks ini, sebenarnya budaya dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang.[22]

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,[23] mengemukakan enam unsur budaya yang secara langsung mempengaruhi persepsi manusia ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yakni:

a) Kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*)

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya cirri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan manusia tidak terbatas, misalnya Tuhan itu Esa, Adam adalah manusia pertama di bumi, AIDS adalah penyakit berbahaya, atau kemampuan berbahasa Inggris itu penting untuk meniti karir.

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Jadi, nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mesti kita takuti, dan sebagainya.

Nilai biasanya bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah. Misalnya, berdasarkan pandangan mereka yang individualis, orang-orang Barat lebih mengagung-agungkan privasi daripada orang-orang Timur. Mereka juga lebih menghargai usia muda daripada usia tua. Menurut Vander Zanden, nilai-nilai

[22]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*……. h. 214.
[23]Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication between*…….. h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib .uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama yang dianut kebanyakan orang Amerika adalah materialisme, sukses, kerja dan aktivitas, kemajuan, rasionalitas, demokrasi, dan humanitarianisme. Sedangkan menurut Patai, nilai-nilai utama yang dianut kebanyakan orang-orang Arab adalah keramahtamahan, kemurahhatian, keberanian, kehormatan, dan harga diri.[24]

b) Pandangan dunia (*worldview*)

Pandangan dunia adalah orientasi budaya terhadap Tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi (kekayaan), dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan.[25] Pandangan dunia mencakup agama dan ideology. Berbagai agama dunia punya konsep ketuhanan dan kenabian yang berbeda. Ideology-ideologi berbeda juga memiliki konsep berbeda mengenai hubungan antarmanusia. Jelas, pandangan dunia merupakan unsur penting yang mempengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, khususnya yang berbeda budaya.

Tak terelakkan, pandangan dunia akan mewarnai persepsi kita atas realitas di sekeliling kita. Kita ambil contoh Islam dan Kristen. Pengalaman menunjukkan, seorang Muslim dan seorang Kristen sulit mencapai kesepakatan ketika mereka berbicara tentang konsep Tuhan. Masing-masing menganggap bahwa kepercayaannyalah yang benar, sedangkan kepercayaan lainnya salah. Perdebatan akan lebih panas

[24]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* …… h. 215-216
[25]*Ibid.* h. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi bila dilakukan oleh orang yang bertuhan dengan orang yang tidak bertuhan (ateis).

c) Organisasi sosial

Organisasi sosial yang kita masuki, baik formal atau informal, juga mempengaruhi kita dalam mempersepsi dunia dan kehidupan ini, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku kita. Seperangkat aturan (meskipun tidak tertulis) yang ditetapkan keluarga kita memmpengaruhi cara kita berkomunikasi, begitu pun perangkat aturan (tertulis atau pun tidak) yang ditetapkan pemerintah kita. Lembaga-lembaga lain di antara kedua lembaga itu yang mempengaruhi persepsi kita adalah lembaga pendidikan, komunitas agama, komunitas etnik, kelas sosial, dna partai politik.

d) Tabiat manusia

Pandangan kita tentang siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita, juga mempengaruhi cara kita mempersepsi lingkungan fisik dan sosial kita. Kaum Muslim berpendapat bahwa manusia lahir dalam keadaan suci bersih, golongan Kristen percaya bahwa manusia mewarisi dosa Adam dan Hawa. Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik, atau pada dasarnya jahat. Pandangan manusia mengenai hal ini jelas mempengaruhi persepsi mereka, dari pandangan yang primitive-irasional (misalnya ada kekuatan di luar diri manusia yang mengendalikan banyak pikiran mereka seperti yang dipercayai suku Masaai), ilmiah (teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikoanalisis Freud tentang Ego, Id, dan Superego atau teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead tentang I dan Me) hingga yang religious (misalnya konsep Islam tentang *nafsu muthmainnah, nafsu lawwamah* dan *nafsu amarah*).

Orientasi manusia mengenai hubungan manusia dengan alam juga mempengaruhi persepsi mereka dalam memperlakukan alam. Mereka yang memandang manusia sebagai penguasa alam dan penakluk alam akan memanfaatkan alam demi kesejahteraan mereka, misalnya dengan membangun dam untuk pengairan dan membuat obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit. Sedangkan mereka yang percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam atau bersatu dengan alam, akan berusaha bertindak selaras dengan alam. Memanfaatkan alam namun berupaya pula memeliharanya agar tidak rusak atau punah.[26]

e) Orientasi kegiatan

Aspek lain yang mempengaruhi persepsi manusia adalah pandangan kita tentang aktivitas. Orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang: dari *being* (siapa seseorang) hingga *doing* (apa yang dilakukan seseorang). Dalam suatu budaya mungkin terdapat dua kecenderungan ini, namun salah satu biasanya dominan.

Dalam budaya Timur, khususnya, siapa seseorang itu (raja, anak presiden, keturunan ningrat, dan lain-lain) lebih penting daripada apa

[26]*Ibid*. h. 224-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukannya. Sedangkan di Barat, justru apa yang sedang atau apa yang telah dilakukan seseorang jauh lebih penting daripada siapa dia.

f) Persepsi tentang diri dan orang lain

Dalam budaya kolektivis (Timur), diri *(self)* tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok, sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom. Selanjutnya dalam masyarakat kolektivis, individu terikat oleh lebih sedikit kelompok, namun keterikatan pada kelompok lebih kuat dan lebih lama. Selain itu, hubungan antarindividu dalam kelompok bersifat total, sekaligus di lingkungan domestik dan ruang publik. Konsekuensinya, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kelompoknya. Individu tidak dianjurkan untuk menonjol sendiri. Keberhasilan dan kegagalan individu adalah kegagalan kelompok. Oleh karena identifikasi yang kuat dengan kelompok, manusia kolektivis sangat peduli dengan peristiwa-peristiwa yang menyangkut kelompoknya.

Berbeda dengan manusia individualis yang hanya merasa wajib membantu keluarga langsungnya, dalam masyarakat kolektivis orang merasa wajib membantu keluarga luas, kerabat jauh, bahkan teman sekampung, dengan mencarikan pekerjaan, meskipun pekerjaan itu tidak sesuai dengan keahliannya. Masyarakat kolektivis senang saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunjungi dan berkumpul bersama. Di Indonesia, nilai ini tercermin dalam konsep gotong royong dan musyawarah.[27]

Kontras dengan orang kolektivis, orang individualis kurang terikat pada kelompoknya, termasuk keluarga luasnya. Manusia individualis lebih terlibat dalam hubungan horizontal daripada hubungan vertical. Mereka lebih membanggakan prestasi pribadi daripada askripsi, seperti jenis kelamin, usia, nama keluarga, dan sebagainya.[28]

Oleh karena masyarakat kolektivis mempunyai konsep yang berbeda tentang diri dan hubungannya dengan orang lain, mereka menemui kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya individualis. Mereka mengharapkan hubungan persahabatan yang langgeng, sementara manusia individualis tidak terbiasa dengan demikian. Dalam pandangan orang individualis, mereka tampak kekanak-kanakan dan serba bergantung ketika bergaul dengan orang individualis yang merasa mandiri.

3. Kekeliruan dan Kegagalan Persepsi

Berikut beberapa bentuk kekeliruan dan kegagalan persepsi:

a) Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri manusia untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, kita menggunakan beberapa sumber informasi seperti

[27]*Ibid.* h. 226-228.
[28]*Ibid.* h. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penampilan fisik, faktor usia, gaya pakaian, dan daya tarik. Sering juga manusia menjadikan perilaku orang sebagai sumber informasi mengenai sifat-sifat mereka. Kita mengamati erilaku luar mereka, dan kemudian menduga sifat, motif, atau tujuan mereka berdasarkan perilaku tersebut.

Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menaksir makna pesan atau maksud perilaku si pembicara. Orang menguap misalnya, bisa jadi ia bosan, ngantuk, capek, cuek atau khawatir. Atribusi manusia juga keliru bila ia menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal, padahal justru faktor eksternallah yang menyebabkannya, atau sebaliknya.

Perilaku yang khas dan konsisten biasanya dibangkitkan oelh faktor internal seperti kepribadiannya atau keahliannya. Namun bila perilaku seseorang itu kurang konsisten, kemungkinan besar perilakunya itu digerakkan oleh faktor eksternal seperti gaji yang tinggi, bonus, keinginan untuk diperhatikan atau dipuji, dan sebagainya.

Salah satu sumber kesalahan atribusi lainnya adalah pesan yang dipersepsi tidak utuh atau tidak lengkap, sehingga kita berusaha menafsirkan pesan tersebut dengan menafsirkan sendiri kekurangannya, atau mengisi kesenjangan dan mempersepsi rangsangan atau pola yang tidak lengkap itu sebagai sesuatu yang langkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Efek Halo

Kesalahan persepsi yang disebut efek halo merujuk pada fakta bahwa begitu manusia membentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian manusia akan sifat-sifatnya yang spesifik.[29]

Efek halo ini memang lazim dan berpengaruh kuat pada diri kita dalam menilai orang lain. Bila kita terkesan oleh seseorang, karena kepemimpinannya atau keahliannya dalam suatu bidang, kita cenderung memperluas kesan awal kita. Bila ia baik dalam suatu hal, seolah-olah ia pun baik dalam hal lain. Misalnya bila seseorang adalah guru besar dalam bidang hukum dan pengamat hukum yang kritis, kita mengira bahwa ia akan menjadi Menteri Kehakiman yang baik. Kita kecewa kemudian karena ternyata setelah ia menduduki jabatan tersebut, kinerjanya tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Kinerja mengecewakan seperti itu juga boleh jadi diuntungkan oleh menteri yang mengurusi manajemen perusahaan negara misalnya, meskipun sebelum menduduki jabatan itu di dunia swasta ia sangat profesional dan dijuluki “manajer satu milyar” atau bankir paling sukses.

c) Stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan, yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan

[29]*Ibid.* h. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka.[30]

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.[31] Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, stereotip adalah kepercayaan—hampir selalu salah—bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki cirri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Ringkasnya, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan dan provesi atau orang dengan penampilan fisik tertentu.[32]

d) Prasangka

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Istilah prasangka berasal dari kata Latin *praejudiciun*, yang berarti preseden, atau penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman terdahulu.

---

[30]*Ibid*. h. 237
[31]Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication between*…..... h. 280.
[32]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*…….... h. 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang.[33]

Apa pengaruh prasangka terhadap komunikasi? Bila kita berprasangka bahwa orang berkulit hitam malas, orang Jepang militeristik, orang Cina mata duitan, wanita sebagai objek seks, politikus itu penipu, tanpa didukung dengan data yang memadai dan akurat, komunikasi kita akan sering macet karena berlandaskan persepsi kita yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita. Cara terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun hal ini tidak berhasil dalam segala situasi.[34]

e) Gegar Budaya

Menurut Kalvero Oberg gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan karena hilangnya tanda-tanda yang sudah dikenal dan simbol-simbol hubungan sosial.[35] Lundstedt mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu bentuk ketidak mampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Sedangkan menurut P. Harris dan R. Moran , gegar budaya adalah trauma umum yang di alami seseorang dalam suatu budaya yang baru

[33]*Ibid*. h. 243.
[34]*Ibid*. h. 246-247.
[35]Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbeda karena ia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan pengharapan budayanya yang lama tidak lagi sesuai.[36]

Meskipun gegar budaya sering di kaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya asing, lingkungan budaya baru yang di maksud di sini sebenarnya bisa juga merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan baru, lingkungan kerja baru atau keluarga besar baru yang dimasuki lewat perkawinan.[37]

Gegar budaya pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah di pelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya brbeda dan belum ia pahami. Kita biasanya menerima begitu saja nilai-nilai yang kita anut dan kita bawa sejak lahir, yang juga dikonfirmasikan oleh orang-orang di sekitar kita. Namun ,ketika kita memasuki lingkungan baru, kita menghadapi situasi yang membuat kita mempertanyakan kembali asumsi-asumsi kita itu tentang apa yang disebut kebenaran, moralitas, kebaikan, kewajaran, kesopanan, kebijakan, dan sebagainya. Benturan-benturan persepsi itu kemudian menimbulkan konflik dalam diri kita, yang menyebabkan kita merasa tertekan dan menderita stress. Efek stres inilah yang disebut gegar budaya.[38]

---

[36]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*……. h. 247.
[37]*Ibid.*
[38]*Ibid.* h. 248-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dakwah dan Da'i

1. Pengertian Dakwah

Dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *"da'wah"* yang bermakna memanggil, mengundang, minta tolong, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi.[39] Berikut pengertian dakwah menurut para ahli:

a. Abu Bakar Zakaria: dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.
b. Syekh Muhammad al-Rawi: dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.
c. Syekh Adam 'Abdullah al-Aluri: dakwah adalah mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.
d. Aboebakar Atjeh: dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

[39]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. HSM Nasaruddin Latif: dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
f. Abdul Kadir Munsyi: dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam semua segi kehidupan.
g. Isa Anshari: dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan di tengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.[40]
h. Jamaluddin Kafie: dakwah adalah satuan sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, system, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[41]

2. Sifat Dasar Dakwah

Dalam dialog internasional tentang Dakwah Islam dan Misi Kristen pada tahun 1976, Ismail Raji Al-Faruqi dari Universitas Temple Philadelphia, USA, merumuskan sifat-sifat dasar dakwah sebagai berikut:

[40] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 9-11.
[41] Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif. Artinya selalu berusaha memengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Kita tidak diperkenankan memaksa orang lain (koersif) untuk mengikuti keyakinan kita.
b. Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam. Pemahaman Islam sebagai agama fitrah dapat dikembangkan pada aspek toleransi antarumat beragama. Alfaruqi menyebutkan penemuan kembali Islam sebagai agama fitrah dan pandangannya tentang hal itu merupakan dasar bagi sejarah agama sebagai suatu pemecahan tentang sesuatu yang sangat penting bagi hubungan antar-agama. Artinya, dakwah tidak saja berlaku untuk orang non-muslim, tetapi juga untuk orang muslim.
c. Dakwah adalah *anamnesis*, yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia; sifat manusia sejak lahir yang menjadikannya secara kodrati menerima kebenaran Islam.
d. Dakwah bukan prabawa psikotropik, yaitu tidak dibenarkan dakwah menggunakan cara yang tidak alami, mistis, atau pun lainnya yang menjadikan manusia bertindak di luar kesadaran normalnya. Menjadikan manusia melakukan kebajikan dengan magis, ilusi atau pun janji-janji kesenangan atau melumpuhkan rasionalnya adalah suatu kejahatan. Walaupun cara demikian mungkin membawa hasil yang positif, tapi tetap dipandang bertentangan dengan sifat dasar dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dakwah adalah *rational intellection.* Sudah seharusnya pesan dakwah yang rasional disampaikan secara rasional pula. Ketika membaca al-qur'an, kita akan menemukan banyak ayat yang mendorong kita untuk menggunakan akal pikiran. Ada beberapa istilah dalam al-qur'an berupa *tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta-ammul, i'tibar, tadabbur,* dan *istibshar* yang dipakai untuk menunjukkan proses berpikir.[42]

f. Dakwah adalah *rationally necessary,* yaitudimaksudkan bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional. Dakwah menyajikan penilaian kritis tentang nilai-nilai kebenaran, suatu proposisi, fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia. Keyakinan kita pada rasionalitas Islam menyatakan bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan logika rasional. Tidak hanya itu, ajaran Islam justru lebih tinggi dari kebenaran akal manusia. Ada ajaran Islam yang dapat memberi kemanfaatan, namun akal tidak bisa menguraikannya. Selain itu kebenaran akal adalah relatif dan nisbi, tidak mutlak seperti ajaran Islam.[43]

3. Fungsi Dakwah

a. Sebagai petunjuk

Islam dihadirkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Manusia harus mengikuti petunjuk tersebut jika ingin selamat dalam perjalanan hidupnya. Sebagai suatu

[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu……* h. 86-89
[43]'Umar Sulaiman al-Asyqar, *Rasul dan Risalah* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1985), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui ısby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk, dakwah Islam wajib dilakukan agar Islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia.

b. Sebagai estafet peradaban manusia

Dengan dakwah pula, kebenaran Islam tidak akan berhenti dalam satu generasi. Dakwah Islam berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia. Dakwah berfungsi menjaga orisinalitas pesan dakwah dari Nabi SAW dan menyebarkannya kepada lintas generasi.

c. Mencegah laknat Allah SWT

Bentuk siksa Allah SWT di dunia untuk umat Nabi SAW yang enggan berdakwah tidak sama dengan peristiwa yang telah terjadi pada umat-umat para nabi terdahulu. Umat terdahulu disiksa dengan bencana alam, tetapi umat Islam yang durhaka disiksa dengan pertikaian di antara mereka. Bencana lainnya akibat melupakan kegiatan dakwah adalah berupa doa yang tidak dikabulkan Allah SWT.

والذينفسيبيدهلتأمرنبالمعروفولتنهونعنالمنكرأوليوشكناللهعليكمعقاباثمتدعونهفلايستجابلكم

"Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak mereka untuk melakukan kebajikan dan mencegah yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-Nya dan Allah tidak mengabulkan doamu" (HR. Turmudzi dari Khuzaifah).[44]

4. Pengertian Da'i

Secara bahasa, kata *da`i* berasal dari bahasa Arab *isim fa`il* bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannas*

[44]Moh. Ali Aziz, *Ilmu*…….. h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui ıısby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perempuan) disebut *da`iyah*. Sedangkan secara istilah, menurut al-Bayanuni, da`i adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi, dan internalisasi ajaran Islam.[45]

Dalam ilmu komunikasi, da'i disebut komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk da'i.[46]

Secara ideal, da'i adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.[47]

a. Kualifikasi Da'i

1) Secara umum dai adalah setiap muslim yang *mukallaf* (sudah dewasa). kewajiban dalwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun satu ayat.

---

[45] Muhammad Al-Bayanuny Abdul al-Fath, *al-Madkhal Ila `Ilmi al-Da`wah*, (Beirut: Risalah Publisher, 2001), h. 40
[46] Moh. Ali Aziz, *Ilmu*..... h. 186
[47] *Ibid*. h. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui ıısby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Secara khusus da'i adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi *(mutakhashish)* di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.[48]

Secara terperinci al-Bayanuni yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, dalam buku Ilmu Dakwah memberikan persyaratan da'i sebagai berikut:

a. Memiliki keyakinan mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan
b. Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah
c. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan
d. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqamah*)dalam pelaksanaannya.
e. Memiliki kepekaan yang tajam
f. Bijak dalam mengambil metode
g. Perilakunya terpuji
h. Berbaik sangka dengan umat Islam
i. Menutupi cela orang lain
j. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan
k. Saling membantu, saling bermusyawarah dan saling menasehati dengan sesama pendakwah.[49]

Selanjutnya, dengan meneladani pribadi Rasul sebagai da'i yang agung, Mustafa Assiba'i memberikan sifat-sifat pendakwah yang ideal sebagai berikut:

[48]*Ibid.* h. 186.
[49]*Ibid.* h. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebaiknya da'i dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan da'i merupakan daya tarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan menyepelekan da'i jika mengetahui ia berasal dan dibesarkan dalam suasana kehidupan yang tidak terhormat. Sebagaimana Rasul dilahirkan dari keluarga yang termulia di kalangan bangsa Arab, yaitu dari suku Quraisy.
b. Seorang pendakwah seyogianya memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah ia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang lemah. Akan tetapi, rasa kemanusiaan ini tidak akan mencapai kadar yang tinggi tanpa dia sadari pernah merasakan penderitaan yang dialami oleh anak yatim piatu, orang-orang miskin, dan fakir berdebu, sebagaimana yang pernah diderita Nabi Muhammad yang yatim dan piatu.
c. Penggerak dakwah sebaiknya memiliki kecerdasan dan kepekaan.
d. Seorang da'i seyogianya hidup sehari-hari dengan hasil usahanya sendiri atau dengan jalan lain yang baik, tidak dengan jalan lain yang tercela dan hina.
e. Kemantapan dan baiknya riwayat hidup seorang da'i pada masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain ke jalan Allah SWT.
f. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki da'i berupa hasil pergaulannya yang luas dengan masyarakat, mengerti tradisi-tradisi dan problem-problemnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Da'i harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang menghampirkan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini akan membuatnya selalu mengintrospeksi diri yang mungkin kurang baik atau malah salah atau kurang bijaksana dalam memilih pesan dan metode dakwahnya.[50]

Kemudian Al-Habib 'Abdullah bin 'Alawi al-Haddad menguraikan tipologi da'i ditinjau dari ilmu dan amal atau antara fatwa dan perilakunya:

a. Da'i menguasai yang ilmu agama, perilakunya sesuai dengan ilmunya, dan ia ikhlas mengajarkan dan mengajak orang lain mengikuti ilmunya.
b. Da'i yang menguasai ilmu agama, perilakunya sesuai dengan ilmunya, tetapi ia enggan untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat luas. Jika keengganannya disebabkan oleh sifat kikirnya atau sengaja menyembunyikannya, maka ia berdosa. Namun jika meninggalkan dakwah tersebut karena kesibukan menjalankan kewajiban agama lainnya, sementara masih ada ulama lain yang berdakwah, maka ia tidak berdosa.
c. Da'i yang memiliki kedalaman ilmu agama, bersemangat mengajarkan ilmunya kepada masyarakat luas, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan ilmunya. Penyimpangan dari syariat Islam ini adakalanya karena malas dan berat melakukannya atau selalu menunda-nunda.

[50]*Ibid.* h. 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Da'i jenis ini ingin cepat terkenal, menganggap dakwah lebih penting dari keteladanan. Ia diibaratkan memberi pakaian kepada orang lain, sedangkan dirinya dalam keadaan telanjang.

d. Da'i yang memiliki kedalaman ilmu agama, namun ia tidak menjalankan ilmu yang dimiliki dan juga enggan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Keinginan duniawi lebih menguasai dirinya seperti harta, takhta, popularitas dan sebagainya.

e. Da'i yang memiliki kedalaman ilmu agama, namun ia tidak menjalankan ilmu yang dimiliki dan juga enggan mengajarkan ilmunya kepada orang laiin. Sebaliknya, ia menyebarkan kesesatan dan mencampur aduk antara yang benar dan yang salah. Kesesatannya kemudian diikuti oleh banyak orang bahkan lintas generasi di belakangnya.[51]

C. Perjodohan Dini dan Pernikahan dalam Islam

Perjodohan pada umumnya merupakan tahapan menjelang perkawinan atau pernikahan. Perjodohan ini bisa dilakukan sejak masih di dalam kandungan, bayi, anak-anak maupun dewasa.[52] Perjodohan yang dilakukan pada anak ketika masih usia anak-anak atau bayi inilah yang kemudian disebut sebagai perjodohan dini. Sederhananya, perjodohan dini adalah perjodohan pada anak di usia muda yang belum matang secara medis dan psikologisnya.

---

[51]*Ibid*. h. 1197-198.

[52] Dina Tsalist Wildana, "Sakralisasi Abhekalan dan Desakralisasi Nikah dalam Perspektif Genderbagi Masyarakat Muslim Madura di Jember," dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers* (Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo, 2016), h. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjodohan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* secara singkat dijelaskan berasal dari kata jodoh yang berarti orang yang cocok menjadi suami atau istri.[53]Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa perjodohan adalah jenis dari ikatan pernikahan di mana pengantin pria dan wanitanya dipilih oleh pihak ketiga dan bukan oleh satu sama lain.[54]

Perjodohan, secara antropologis, merupakan salah satu alat kebudayaan yang dilalui manusia untuk mencapai pernikahan. Perjodohan adalah pintu awal dua orang yang berbeda saling mengenal. Di dalam Islam, perjodohan seringkali diterjemahkan dengan bahasa *"khitbah"*. Namun, tak jarang juga perjodohan ini dimaknai sebagai pernikahan/perkawinan itu sendiri. Pasalnya, perjodohan berbeda dengan proses saling mengenal. Di dalam perjodohan sudah ada kesepakatan bersama (akad) antara orang satu dengan yang lainnya. Perjodohan atau *khitbah* memiliki arti permintaan.[55] Yaitu kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan untuk menikah dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Khitbah dalam istilah fiqih adalah salah satu langkah yang terpuji dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.[56]*Khitbah* dipandang semata-mata hanyalah berjanji akan menikah.[57]*Khitbah* dianjurkan untuk mengetahui secara jelas karakter, perilaku dan akhlak calon pasangan sehingga keduanya

---

[53] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 292.
[54] https://id.wikipedia.org/wiki/Perjodohan
[55]Djaman Nur, *Fiqih Munakahat* (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 13.
[56] Abdul Al-Barraq, Panduan Lengkap Pernikahan Islami, (Bandung: Oasis, 2011), h. 51
[57] Fuad Kauma dan Nipan, Membimbing Istri Mendampingi Suami, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1990), h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.ui ... nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menempatkan hidup dengan tenteram, yang diliputi rasa cinta, puas, bahagia dan ketenangan hidup.[58]

Pernikahan melalui perjodohan ini sudah terjadi sejak zaman dulu. Di zaman Rasulullah juga pernah terjadi. ‘Aisyah yang waktu itu masih tergolong anak-anak dijodohkan dan dinikahkan oleh Abu Bakar dengan Rasulullah. Dalam Islam, seorang laki-laki muslim yang akan menikahi seorang muslimah, hendaklah ia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan ia sedang dipinang oleh orang lain. Dalam hal ini Islam melarang seorang laki-laki muslim meminang wanita yang sedang dipinang oleh orang lain.[59]

‘Abdullah bi ‘Umar ra. berkata:

نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن يبيع بعضكم على بيع بعض, ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله أو يأذن له الخاطب

“Nabi Muhammad SAW melarang seseorang membeli barang yang sedang ditawar (untuk dibeli) oleh saudaranya, dan melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang sampai orang yang meminangnya itu meninggalkannya atau mengizinkannya.[60]

Perjodohan anak merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan tak pernah terlupakan dalam perjalanan hidup seseorang dalam membentuk dan membina keluarga bahagia. Untuk itu diperlukan perencanaan yang

---

[58] M.Thalib, *Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), h. 66.
[59] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2018), h. 31.
[60] Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 5142) dan Muslim (no. 1412), dari Sahabat Ibnu ‘Umar Ra. Lafazh ini milik al-Bukhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matang dalam mempersiapkan segala sesuatunya seperti fisik, mental, dan sosial ekonomi. Perjodohan akan membentuk suatu perkawinan atau ikatan keluarga yang merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara.

Di Indonesia sendiri praktek perjodohan awalnya merupakan suatu tradisi di tiap daerah dengan segala keunikan dan kekhasannya masing-masing. Orang tua memiliki kuasa atas perkawinan anak-anak mereka, mulai dari pemilihan pasangan suami atau istri hingga dalam pengaturan upacara dengan berpegang pada nilai budaya dan tradisi.[61]

Koentjaraningrat menjelaskan sistem perkawinan di Indonesia dibedakan atas beberapa jenis, yaitu sistem perkawinan *paksa peksan* atau perjodohan orang tua, sistem perkawinan *magang ngenger* yaitu seorang perjaka telah mengabdikan dirinya kepada kerabat, sistem perkawinan *triman* yaituseorang pria yang mendapatkan istri sebagai pemberian atau hadiah dari salah satu lingkungan keluarga kraton, sistem perkawinan *lamaran* yaitu pihak pria melakukan peminangan kepada pihak wanita, sistem perkawinan *ngunggah-ngunggahi* yaitu sistem peminangan di mana pihak wanita yang meminta pihak pria.[62]

Selanjutnya, pernikahan berasal dari kata nikah, yang artinya menghimpun atau mengumpulkan. Berdasarkan makna tersebut dapat ditarik suatu definisi bahwa nikah adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Niat yang harus dikedepankan

[61] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 69
[62] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djembatan, 204), h. 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pernikahan adalah untuk membina rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* berdasarkan tuntunan Allah SWT.[63]

Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengatakan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat, atau *mitsaqan ghalizhan*, untuk menaati perintah Allah SWT. dan melaksanakannya merupakan ibadah.[64]

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah berkumpul atau bersatunya dua lawan jenis bukan mahram untuk membangun sebuah keluarga yang didasarkan atas ketetapan atau peraturan syariat. Artinya, orang yang menikah dituntut untuk mematuhi dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh hukum Islam.[65]

Berikut syarat-syarat pernikahan dalam Islam:

1. Pernikahan harus halal menurut syariat, yaitu menikah haruslah dengan lawan jenis yang bukan mahram.
2. Telah akil *baligh* dan berakal. Orang yang belum mencapai akil baligh masih diangap anak-anak dan tidak diperbolehkan menikah. Bahkan orang yang belum akil baligh tidak dikenakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.
3. Ijab dan kabul, yaitu serah terima dari wali perempuan kepada mempelai laki-laki.

---

[63] Rizem Aizid, *Bismillah, Kami Menikah: Lima Janji Allah bagi Orang Menikah* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 13-14.
[64] Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia: Telaah Syariah* (Tanggerang; Lentera Hati, 2015), h. 24.
[65] Rizem Aizid, *Bismillah*..... h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ada mahar, yaitu hal yang harus ada ketika suatu pernikahan dilaksanakan dan ini merupakan syariat yang harus dipenuhi.
5. Ada dua orang saksi. Jumhur ulama bersepakat bahwa syarat untuk menjadi saksi pernikahan minimal ada lima, yakni laki-laki muslim, baligh dan berakal, merdeka, orang yang adil, dan dapat melihat.
6. Ada wali dari pihak perempuan. *Tidaklah suatu pernikahan tanpa wali* (HR. Abu Daud).[66]

Islam sangat menganjurkan pernikahan, *sunnah muakkadah.* Islam telah menjadikan ikatan pernikahan yang sah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnag sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat asasi, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama.[67]

Sahabat Anas bin Malik ra. berkata, "telah bersabda Rasulullah SAW:

من تزوج فقد استكمل نصف الإيمان فليتق الله فى النصف الباقى

'barang siapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh imannya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.'"[68]

D. Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah

[66]*Ibid*. h. 17-22.
[67] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa*..... h. 10.
[68] Hasan: HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no.7643,8789). Syaikh al-Albani *rahimahullahu* menghasankan hadits ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan logos yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini di antaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz, Peter. L Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan."[69] Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka, fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang

[69] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif. Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan social yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Di dalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.[70]

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.[71] Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan

[70] Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 301-302

[71] Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick, *Key Concept in Cultural Theory (* London and New York: Routledge, 1999), h. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.[72]

Di bawah ini dijelaskan dua unsur pokok dari teori fenomenologi sebagai berikut:

Pertama, perhatian terhadap aktor. Persoalan dasar ini menyangkut metodologi. Bagaimana caranya untuk mendapatkan data tentang tindakan sosial itu subyektif mungkin. Penggunaan metode ini dimaksudkan pula untuk mengurangi pengaruh subyektivitas yang menjadi sumber penyimpangan, bias dan ketidaktepatan informasi. Menurut pandangan ahli ilmu alam hal seperti itu tidak mungkin dilakukan terhadap obyek studi sosiologi.

Sehingga dapat dikatakan naif kalau ada yang beranggapan bahwa seseorang akan dapat memahami keseluruhan tingkah laku manusia, hanya dengan mengarahkan perhatian kepada tingkah laku yang nampak atau yang muncul secara konkrit saja. Tantangan bagi ilmuwan sosial adalah untuk memahami makna tindakan aktor yang ditujukannya juga kepada dirinya. Bila pengamat menerapkan ukuran-ukurannya sendiri atau teori- teori tentang makna tindakan, dia tidak akan dapat menemukan makna yang sama di antara aktor itu sendiri. Dia tidak akan pernah menemukan bagaimanan realita sosial

[72] Littlejohn, S.W. and K.A. Foss, *Theories of Human Communication*(Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu diciptakan dan bagaimanan tindakan berikutnya akan dilakukan dalam kontek pengertian mereka.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.[73]

[73] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi*……. h. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PROFIL DA'I

KABUPATEN PAMEKASAN DAN SUMENEP

A. Pamekasan

1. Keadaan Geografis dan Iklim

Wilayah Kab. Pamekasan terletak pada 113º09′113º58′ Bujur Timur dan 06º51′ - 07º31′ Lintang Selatan. Di sebelah utara dan selatan, wilayah Kab. Pamekasan berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Selat Madura. Sedangkan wilayah bagian barat berbatasan dengan Kab. Sampang dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kab. Sumenep.

Secara administrasi, Kab. Pamekasan mencakup luas 79.230 hektar, atau sekitar 1,71 persen dari Iuas wilayah Prov. Jawa Timur. Luas wilayah Kab. Pamekasan paling kecil dibandingkan tiga kabupaten lainnya di Madura. Menurut ketinggian dari permukaan air laut, wilayah tertinggi di Kab. Pamekasan sekitar 350 meter dan terendah kurang lebih 6 meter. Sekitar 46 persen wilayah Kab. Pamekasan terdiri dari jenis tanah regosol. Tanah jenis litosol seluas 19.084 hektar (24%) dan jenis tanah mideteran seluas 17.375 hektar, serta 8 persen luasan sisanya berjenis alluvial.

Permukaan tanah wilayah Kab. Pamekasan relatif datar. Sekitar 76 persen wilayah Kab. Pamekasan berada pada kemiringan dibawah 150, wilayah dengan kemiringan 150 - 250 sekitar 18 persen dan 6 persen yang lain berada pada kemiringan diatas 250. Menurut tekstur tanahnya, Kab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamekasan terbagi kedalam tiga wilayah. Wilayah yang termasuk tekstur sedang seluas 90,5 persen, wilayah dengan tekstur halus sekitar 8,3 persen, dan 1,2 persen sisanya tergolong wilayah yang tanahnya bertekstur kasar.

Kab. Pamekasan terbagi menjadi 13 kecamatan. Wilayah terluas adalah Kec. Batumarmar yang mencapai 12,25 persen dari total wilayah Kab. Pamekasan. Terluas kedua adalah Kec. Palengaan yang mencapai 11,17 persen, dan Kec. Pegantenan merupakan wilayah terluas ketiga mencakup 10,86 persen. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kec. Pamekasan dan Kec. Pakong, dengan luasan kurang dari 4 persen dari wilayah kabupaten.

Topografi wilayah Pamekasan sebagian besar merupakan wilayah bukan pesisir. Topografi desa yang berada di dataran berjumlah 124 desa, dan 42 desa diantaranya berada pada daerah punggung bukit/ lereng bukit. Sementara itu, sebanyak 23 desa merupakan daerah pesisir yang berhadapan dengan Selat Madura di wilayah selatan dan Laut Jawa di sebelah utara. Terdapat 6 wilayah kecamatan yang mempunyai garis pantai, yaitu Kec. Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan, Batumarmar, dan Kec. Pasean.

Sepanjang tahun 2017 wilayah Pamekasan diguyur hujan selama sebelas bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, hingga mencapai 5.368 mm3. Sementara itu, mulai bulan Mei hingga Juli hujan turun dengan intensitas rendah, bahkan pada bulan Agustus tidak turun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan sama sekali. Hujan kembali turun dengan intensitas rendah pada bulan September, yang tercatat hanya 236 mm^3. Namun pada bulan-bulan berikutnya, curah hujan di wilayah Pamekasan kembali meningkat hingga mencapai 4.547 mm^3 pada bulan Desember.[1]

2. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk Kabupaten Pamekasan pada tahun 2017 berjumlah 863.004 jiwa, terdiri dari 419.789 laki-laki dan 443.515 perempuan. Mengacu pada hasil Sensus Penduduk 2010, pertumbuhan penduduk Kabupaten Pamekasan selama lima tahun terakhir me ngalami pertumbuhan rata-rata 1,11 persen pertahun.

Penduduk Kabupaten Pamekasan tersebar kedalam 223.611 rumah tangga. Rata-rata setiap rumah tangga di Kabupaten Pamekasan terdiri dari 3,9 anggota rumah tangga. Walaupun penduduk bertambah tiap tahun, namun penghuni setiap rumah tangga di Kabupaten Pamekasan selama lima tahun terakhir masih tergolong ideal, yaitu rata-rata 4 anggota rumah tangga.

Pada tahun 2017 kepadatan penduduk Kabupaten Pamekasan mencapai 1.089 jiwa per km^2. Dibandingkan tahun 2010, penduduk Kabupaten Pamekasan bertambah padat sekitar 81 jiwa tiap satu km^2. Kecamatan terpadat penduduknya adalah Kecamatan Pamekasan yang mencapai 3.601 jiwa per km^2. Hal ini wajar karena sekitar 11,04 persen penduduk Pamekasan bertempat tinggal di wilayah ibukota kabupaten ini.

[1]Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2018* (Katalog BPS: 1101002.3528), h. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komposisi penduduk Kabupaten Pamekasan menurut jenis kelamin memiliki rasio 94,58. Artinya terdapat sekitar 95 penduduk laki-laki diantara 100 penduduk perempuan. Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, rasio jenis kelamin penduduk cenderung semakin kecil pada kelompok umur tua. Pada kelompok umur 0-19 tahun rasio jenis kelamin rata-rata diatas 100, sedangkan pada kelompok umur 20 tahun keatas rasionya dibawah 100. Artinya pada kelompok umur tua jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Komposisi ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih sanggup bertahan hidup dibandingkan laki-laki.

Pada kelompok usia 0-4 tahun, setiap tahun jumlahnya semakin sedikit. Keberhasilan program Keluarga Berencana menjadi faktor utama dalam mengurangi tingkat kelahiran. Meningkatnya derajat kesehatan penduduk juga mengubah struktur kelompok usia tua. Kelompok ini jumlahnya cenderung tidak berubah, sehingga piramida penduduk tidak berbentuk runcing. Jika komposisi penduduk ini menjadi pola pada tahun-tahun berikutnya, maka bentuk piramida penduduk Pamekasan dimasa mendatang akan menyerupai bentuk balok. Hal ini dipengaruhi angka lahir hidup yang rendah dengan dibarengi angka kematian penduduk usia yang juga kecil setiap tahunnya.

Pada tahun 2017, sekitar 68,8% penduduk Pamekasan tergolong usia produktif (15-64 tahun) dan 31,2% usia non produktif (0-4 dan 65 tahun keatas). Dengan asumsi bahwa setiap penduduk usia produktif seluruhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif secara ekonomi, maka *Dependency Ratio* penduduk Pamekasan sebesar 45,34%. Artinya bahwa setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 45 penduduk non produktif. Kondisi ini tidak jauh berbeda dibandingkan dengan angka ketergantungan pada tahun 2010.

Penyediaan tenaga kerja sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai usia minimum tertentu yang dianggap sebagai tenaga kerja potensial, atau kelompok penduduk yang aktif secara ekonomi, yang disebut Angkatan Kerja. Di Indonesia saat ini menggunakan batas minimum usia 15 tahun sebagai batasan Angkatan Kerja.

Pada tahun 2017, pencari kerja yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi sebanyak 433 orang, meningkat sekitar 55 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Diantara jumlah tersebut, 65 persen pencari kerja laki-laki dan 35 persen perempuan. Komposisi tersebut tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni pencari kerja laki-laki selalu lebih banyak dibandingkan perempuan.

Jika dirinci menurut pendidikan, pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2017 lebih banyak yang berpendidikan SMA, hingga mencapai 56,1 persen. Catatan ini berbeda dengan kondisi dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 dan 2016, pencari kerja terbanyak yang berpendidikan D3 keatas.

Selama lima tahun terakhir Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pamekasan telah menempatkan 492 pekerja. Penempatan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal Pamekasan sebanyak 61 persen, penempatan antar daerah 12 persen, dan penempatan ke luar negeri mencapai 27 persen. Sejak tahun 2013, perkembangan jumlah dan wilayah penempatan cukup fluktuatif. Bahkan pada tahun 2017, penempatan tenaga kerja hanya lokal Pamekasan.[2]

3. Sosial Budaya

Budaya Madura sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai sosial budayayang positif. Hanya saja kemudian nilai-nilai positif tersebut tertutupi sikapdan perilaku negatif sebagian orang Madura sendiri, sehingga muncul stereotiptentang orang Madura, dan lahir citra yang tidak menguntungkan. Lebihdaripada itu, pandangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan Maduraselalu cenderung negatif. Nilai-nilai sosial sebuah budaya bersifat lokal dankontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan ini, seharusnya budaya Madura mencerminkan karakteristikmasyarakat yang religius yang beradab dan sederetan sikap dan watak positiflainnya. Akan tetapi, keluhuran nilai budaya tersebut pada sebagian orangMadura tidak mengejawantah karena muncul sikap-sikap yang oleh orang laindirasa tidak menyenangkan.[3]

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling menentukan dalampeningkatan Sumber Daya Manusia. Tingkat pendidikan terkadang menjadisimbol status sosial dan juga merupakan media

[2]*Ibid*. h. 5-6
[3] Giring, *Madura di Mata Dayak: Dari Konflik ke Rekonsiliasi* (Yogyakarta: Galang Press,2004), h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan mampumenyelesaikan banyak permasalahan. Pendidikan mampu membentukkualitas manusia baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan professional.

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017, fasilitas pendidikan pra sekolah di Kab. Pamekasan berjumlah 772 unit, yang terdiri dari 295 TK dan 477 RA/BA. Tenaga pengajar TK berjumlah 1.339 guru untuk membimbing 8.847 siswa. Jadi setiap guru TK akan membimbing antara 6-7 siswa.

Fasilitas pendidikan tingkat SD/MI berjumlah 780 lembaga yang menampung 86.068 siswa. Sekolah Dasar di Kab. Pamekasan terdiri dari 411 SD Negeri, 53 SD Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah berjumlah 316 lembaga.

Pada tingkat SLTP/MTs terdapat 381 unit sekolah untuk menampung 50.195 siswa. Sedangkan pada tingkat SLTA/MA, tercatat sebanyak 271 sekolah. Untuk memperluas kesempatan belajar, di Kab. Pamekasan sudah berdiri 1.402 Sekolah Madrasah Diniyah dan 204 Pondok Pesantren. Pada tahun pelajaran 2016/2017 kedua lembaga ini masingmasing menampung 137.446 siswa dan 81.594 santri, dengan tenaga pengajar 25.634 ustadz dan 5.455 pengasuh.

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah efektivitas dalam proses belajar mengajar.Idealnya setiap kelas maksimal menampung 25 siswa dan setiap guru maksimal mengajar 15 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk melihat ideal tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas adalah melalui rasio antara murid dan guru.

Seluruh jenjang pendidikan di Kabupaten Pamekasan baik negeri maupun swasta memiliki rasio murid dan guru yang cukup ideal. Rasio guru dan murid, tertinggi tercatat di lembaga pondok pesantren yang mencapai 15,0, artinya setiap guru bertanggungjawab terhadap sekitar 15 murid. Sedangkan rasio terendah adalah perbandingan guru dan murid pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, yakni sekitar 4,8.

Pada tahun 2017, proporsi tertinggi pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk Pamekasan usia 15 tahun ke atas, adalah setingkat SMP ke bawah (sebesar 75,26 persen). Sedangkan untuk jenjang pendidikan menengah hingga tingkat SMA/Sederajat adalah sekitar 18,42 persen. Sementara itu, penduduk usia 15 tahun keatas yang tamat D1 hingga perguruan tinggi hanya sekitar 6,32 persen.

Angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas di Pamekasan pada tahun 2017 sebesar 85,83 persen. Capaian ini masih di bawah target yang terdapat dalam RPJMN 2015-2019 Kemendiknas yaitu sebesar 96,51 persen Jika dirinci menurut jenis kelamin, angka melek huruf penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas lebih tinggi dibandingkan kaum perempuan. Artinya tingkat melek huruf laki-laki di Kabupaten Pamekasan (90,83 persen) lebih baik dari pada kaum perempuannya yang masih berada pada kisaran 81,25 persen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id d gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama tahun pelajaran 2016/2017, siswa putus sekolah pada seluruh jenjang pendidikan di Kabupaten Pamekasan mencapai 74 siswa, dan yang mengulang sebanyak 212 siswa. Persentase tertinggi siswa mengulangdan putus sekolah dialami siswa pada tingkat SD.[4]

b. Sosial Keagamaan

Meskipun masyarakat Pamekasan mayoritas adalah pemeluk agamaIslam, tetapi agama lain di luar Islam cukup leluasa untuk menunaikanibadahnya dengan aman dan tenang. Keadaan ini memberi dampak yangpositif terhadap kehidupan keagamaan karena mereka saling hormatmenghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Toleransi dalam agamaini menimbulkan kesadaran masyarakat Pamekasan yang beragama Islamuntuk senantiasa hidup berdampingan secara damai dengan warga non-muslim lainnya.

Secara garis besar masyarakat Pamekasan adalah masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan denganditegakkannya syariat Islam secara totalitas seperti kewajiban shalat, puasa,zakat dan menunaikan ibadah haji. Kondisi ini juga ditunjukkan dengan banyaknya Penerang Agama, Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah,Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam.

Berikut ini tabel angka penerang agama (ulama, muballigh, khatib dan penyuluh agama) di Kabupaten Pamekasan:

[4]Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah* ……..., h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Jumlah Penerang Agama Islam Menurut Kecamatan di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Ulama	Mubaligh	Khotib	Penyuluh Agama
Tlanakan	64	7	134	1
Pademawu	95	10	270	1
Galis	35	3	105	1
Larangan	71	5	211	1
Pamekasan	94	25	279	1
Proppo	91	5	269	1
Palengaan	96	15	281	1
Pegantenan	116	12	345	1
Kadur	79	7	215	1
Pakong	56	8	160	1
Waru	94	6	290	1
Batumarmar	89	6	280	1
Pasean	101	9	305	1
Jumlah/*Total*	1.081	118	3.144	13

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan.[5]

c. Perkawinan dan Perceraian

Perkawinan adalah sebuah perbuatan yang sarat dengan nilai-nilai sosial di dalamnya. Perkawinan yang diatur dengan baik akanmemunculkan bibit-bibit baik dikemudian hari. Sebaliknya, ketidakteraturandalam mengatur perilaku perkawinan akan menimbulkan dampak ataumasalah-masalah sosial yang terjadi dikemudian hari. Dari sini dapatdisimpulkan bahwa perkawinan tidak hanya terdiri dari seorang laki-lakidan seorang wanita, namun perkawinan juga melibatkan dua keluarga danpemerintah sebagai lembaga pengatur perkawinan.

[5]https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/09/239/jumlah-penerang-agama-islam-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pamekasan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang tercatat di Kementerian Agama perihal perkawinan selama tahun 2018 di Kabupaten Pamekasan adalah 7.538 jiwa. Sedangkandata perceraian yang dikutip oleh Badan Pusat Statistik dari Pengadilan Agama Pamekasan adalah sebanyak 1.170 perkara.

Table 3.2
Peristiwa nikah per-Kecamatan di Kab. Pamekasan 2018.

No	Kecamatan	Nikah	Jumlah
1	Tlanakan	630	630
2	Pademawu	626	626
3	Galis	166	166
4	Larangan	380	380
5	Pamekasan	674	674
6	Proppo	909	909
7	Palengaan	851	851
8	Pegantenan	781	781
9	Kadur	425	425
10	Pakong	274	274
11	Waru	743	743
12	Batumarmar	618	618
13	Pasean	461	461
	Jumlah/*Total*	7,538	7,538

Sumber: Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pamekasan.[6]

Table 3.3
Perceraian menurut faktor penyebabnya di Kab. Pamekasan 2018.

No	**Faktor**	**Jan**	**Feb**	**Mar**	**Apr**	**Mei**	**Jun**	**Jul**	**Agus**	**Sept**	**Okt**	**Nov**	**Des**	**Jml**
1	Poligami tdk Sehat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
2	Krisis Akhlaq	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
3	Cemburu	8	11	9	7	9	4	5	4	13	12	2	8	**92**
4	Kawin Paksa	1	3	5	6	6	3	4	2	-	4	-	-	**34**
5	Ekonomi	8	9	9	8	9	8	12	6	11	6	4	4	**94**
6	Tdk Tanggung Jwb	26	28	18	27	13	18	12	13	19	8	7	11	**200**
7	Kawin Bawah Umur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
8	Peng-aniayaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**

[6] https://pamekasankab.bps.go.id/, diakses pada tanggal 21 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Dihukum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Cacat Biologis	1	5	4	3	5	1	1	3	3	3	3	-	**32**
11	Berselisih Politik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Gangguan Pihak Ketiga	10	9	11	5	11	8	6	13	17	19	9	17	**135**
13	Tdk harmonis	52	47	49	35	33	43	46	53	48	69	47	61	**583**

Sumber Pengadilan Agama Kabupaten Pamekasan[7]

B. Sumenep

1. Keadaan Geografis dan Iklim

Wilayah Kabupaten Sumenepberada diujung timur Pulau Madurayang terletak diantara $113^0$32’54" -$116^0$16’48" Bujur Timur dan $4^0$55’ -$7^0$24’ Lintang Selatan, dengan batas-batassebagai berikut:

a. Sebelah selatan berbatasandengan Selat Madura

b. Sebelah utara berbatasan denganLaut Jawa

c. Sebelah barat berbatasan denganKabupaten Pamekasan

d. Sebelah timur berbatasan denganLaut Jawa dan Laut Flores

Wilayah Kabupaten Sumenepterdiri dari daratan dan kepulauan.Sebanyak 126 pulau (sesuai denganhasil sinkronisasi luas KabupatenSumenep Tahun 2002), tersebarmembentuk gugusan pulau-pulau baikberpenghuni maupun tidakberpenghuni. Pulau paling utaraadalah Pulau Karamian yang terletakdi Kecamatan Masalembu denganjarak ±151 millaut dari PelabuhanKalianget, dan pulau yang

[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling timuradalah Pulau Sakala dengan jarak±165 miI laut dari PelabuhanKalianget.[8]

2. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk di Kabupaten Sumeneppada tahun 2017 mencapai 1.081.204jiwa, yang terdiri laki-laki sebanyak514.288 jiwa dan perempuan sebanyak566.916 jiwa. Dengan luas wilayahsekitar 2.093,47 Km^2, setiap Km^2ditempati penduduk sebanyak 516orang pada tahun 2017.Jumlah penduduk perempuanlebih banyak dibanding denganjumlah penduduk laki-laki. Rasiojenis kelamin sebesar 90,72, artinyaterdapat sekitar 91 penduduk laki-lakidiantara 100 penduduk perempuan.

Berdasarkan lapangan pekerjaan padatahun 2017 di Kabupaten Sumenepdari 631.534 orang yang memilikikesempatan kerja, paling banyakterdapat di sektor pertanian yaitu283.559 (44,90%), dan sektorperdagangan yaitu 107.992 orang (17,10%).[9]

3. Sosial dan Budaya

a. Pendidikan

Jumlah sekolah di Kabupaten Sumenep 3.165 unit, terdiri dari sekolah TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.

Rasio murid terhadap sekolah tertinggi pada tingkat SMA/SMK/MA mencapai 141,36 artinya rata-rata SMA/sederajat Negeri di Kabupaten Sumenep pada tahun 2017 menampung sekitar 141siswa.

---

[8]Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka 2018* (katalog BPS: 1101002.3529), h. 1
[9]*Ibid*. h. 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Universitas/Perguruan Tinggi di Kabupaten Sumenep sebanyak 4 unit. Dengan 10 jumlah jurusan di Universitas Wiraraja, 6 jumlah jurusan di STKIP PGRI, 6 jumlah jurusan di IDIA Pragaan, dan 6 jumlah jurusan di STIK Annuqoyah.[10]

Selanjutnya berikut penulis sajikan tabel presentase penduduk berumur 5 tahun ke atas menurut karakteristik dan status pendidikan pada tahun 2018.

Tabel 3.4
Persentase Penduduk berumur 5 tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Status Pendidikan, 2018.

Karakteristik	Tidak/Belum pernah bersekolah	Masih Bersekolah			Tidak bersekolah lagi	Jumlah
		SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/Ke atas		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	17,53	10,48	4,68	6,31	61,00	100,00
Perempuan	28,03	10,08	3,40	5,20	53,29	100,00
Kelompok Pengeluaran						
40% Terbawah	28,96	12,07	4,70	5,89	48,39	100,00
40% Tengah	20,03	10,28	3,40	5,11	61,18	100,00
20% Teratas	17,34	6,67	3,84	6,60	65,54	100,00
Kabupaten Sumenep	**23,06**	**10,27**	**4,01**	**5,73**	**56,94**	**100,00**

Sumber: BPS Sumenep.[11]

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa mayoritas penduduk Sumenep usia 5 tahun ke atas masih terbilang minim dalam hal minat pendidikan., hal ini dapat dilihat dari persentase perpaduan masih bersekolah SMA/Ke atas (S1, S2, S3) yang memiliki nilai 5,73%.

[10]*Ibid*. h. 91-92.
[11]Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sumenep 2018* (BPS Kabupaten Sumenep), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sosial Keagamaan

Mayoritas masyarakat Sumenep menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan islam atau pesantren serta organisasi islam dan penerang agama Islam yang ada di kabupaten tersebut.

Tabel 3.5
Data Penerang agama Islam/Ustad/Pengasuhmenurut kecamatan yang ada di Sumenep

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Pragaan	788	552	1.340
2	Bluto	254	117	371
3	Saronggi	39	31	70
4	Giligenting	73	10	83
5	Talango	55	23	78
6	Kalianget	24	14	38
7	Kota Sumenep	155	79	234
8	Batuan	31	8	39
9	Lenteng	265	204	469
10	Ganding	291	121	412
11	Guluk-guluk	262	99	361
12	Pasongsongan	50	3	53
13	Ambunten	62	23	85
14	Rubaru	336	204	540
15	Dasuk	90	27	117
16	Manding	105	57	162
17	Batuputih	61	36	97
18	Gapura	90	27	117
19	Batang-batang	77	56	133
20	Dungkek	31	12	43
21	Nonggunong	26	5	31
22	Gayam	9	3	12
23	Raas	18	13	31
24	Sapeken	159	92	251
25	Arjasa	251	110	361
26	Kangayan	85	74	159
27	Masalembu	59	33	92

Sumber: BPS SUmenep.[12]

c. Perkawinan dan Perceraian

[12] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam*..... h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah pernikahan di Kabupaten Sumenep berdasarkan kecamatan pada tahun 2018 sebanyak 8.252. Sedangkan angka perceraian mencapai 1.121. Penyebab perceraian di Kabupaten Sumenep yang paling dominan adalah karena faktor ekonomi sebanyak 355 pasangan.

Tabel 3.6
Peristiwa Nikah per-Kecamatan di Kab.Sumenep 2018.

No	Kecamatan	Nikah	Jumlah
1	Pragaan	448	448
2	Bluto	341	341
3	Saronggi	309	309
4	Giligenting	241	241
5	Talango	283	283
6	Kalianget	340	340
7	Kota Sumenep	540	540
8	Batuan	105	105
9	Lenteng	449	449
10	Ganding	225	225
11	Guluk-guluk	360	360
12	Pasongsongan	336	336
13	Ambunten	300	300
14	Rubaru	261	261
15	Dasuk	211	211
16	Manding	202	202
17	Batuputih	313	313
18	Gapura	244	244
19	Batang-batang	439	439
20	Dungkek	201	201
21	Nonggunong	65	65
22	Gayam	185	185
23	Raas	298	298
24	Sapeken	435	435
25	Arjasa	726	726
26	Kangayan	230	230
27	Masalembu	165	165
	Jumlah	8.252	8.252

Sumber: Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sumenep[13]

[13] Ibid. h. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.7
Perceraian menurut faktor penyebabnya di Kab. Sumenep 2018.

No	Faktor	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jml
1	Poligami tdk Sehat	1	1	4	4	3	7	2	1	1	1	1	-	**26**
2	Krisis Akhlaq	5	5	7	2	4	3	6	1	4	4	6	2	**49**
3	Cemburu	6	7	5	8	3	7	4	3	4	8	3	3	**61**
4	Kawin Paksa	19	26	14	22	16	10	-	3	4	5	5	3	**127**
5	Ekonomi	39	48	53	54	55	42	7	8	13	3	23	10	**355**
6	Tdk Tanggung Jwb	1	1	-	-	1	-	31	34	49	25	65	42	**249**
7	Kawin Bawah Umur	20	25	39	21	26	25	-	-	-	-	-	-	**156**
8	Peng-aniayaan	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	**1**
9	Dihukum	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
10	Cacat Biologis	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	**2**
11	Berselisih Politik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
12	Gangguan Pihak Ketiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	**-**
13	Tdk harmonis	-	-	1	-	-	-	24	16	2	3	28	21	**95**
Jumlah Keseluruhan														**1.121**

Sumber Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep.[14]

C. Profil Da'i Pamekasan

1. KH. Muhammad Musleh Adnan,S.Ag.

KH. Muhammad Musleh Adnan lahir di Jember, 18 Oktober 1975.Kiai yang akrab disapa Musleh Adnan ini menamatkan sekolah dasarnya di SDN Jati Sari,Gaweh Jember. Lulus SD, beliau langsung dimondokkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.Di pesantren tersebut, Kiai Musleh Adnan menempuh pendidikan menengah pertama hingga perguruan tinggi, yaitu MTS Nurul Jadid, MA Nurul

[14] *Ibid.* 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadid dan Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid Paiton Probolinggo (saat ini bernama Universitas Nurul Jadid: UNUJA).

Di IAI, mulai dari semester tiga sampai semester akhir, Kiai Musleh Adnan sudah aktif di kepengurusan Senat Fakultas dan Senat Institut. Serta aktif pula di organisasi kemahasiswaan. Saat ini selain menjadi perintis sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Karang Anyar Blumbungan-Pamekasan, beliau juga menjadi Wakil Ketua Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama (LDNU) Cabang Pamekasan.

KH. Musleh Adnan menikah umur 22 tahun tepat setelah sarjana strata 1, pada tahun 1998, dengan perempuan asli Madura, Pamekasan. Sejak tahun itu beliau bertempat tinggal di Madura. Saat ini beliau dikaruniai tiga orang anak. Yang pertama adalah mahasiswa semester genap di UNUJA Paiton. Anak yang kedua berada di kelas IX MTS Nahdiyatul Islamiyah Blumbungan, dan yang ketiga kelas III di SDN Blumbungan.

Kiai Musleh Adnan mulai terjun di dunia dakwah sejak tahun 2001. Tapi beliau mulai intens berdakwah saat beliau berumur 29 tahun, yaitu tahun 2005 sampai sekarang. Sebagai seorang da'i, tentu beliau banyak berdakwah ke berbagai tempat, bahkan ke luar negeri. Untuk indonesia sendiri pengalaman terjauh berdakwah beliau di Palembang, Sumatera Selatan. Sementara untuk di luar negeri, beliau berdakwah di Daman Sara Malaysia. Beliau diundang oleh Ikatan Keluarga Madura bekerja sama dengan Kedutaan Indonesia untuk Malaysia. Selain itu juga pernah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisi ceramah di kepolisian Wiraraja Malaysia membahas tentang nilai-nilai persaudaraan.

Untuk melihat ceramah-ceramah Kiai Musleh Adnan bisa diakses di youtube Musleh Adnan Official. Saat ini sudah mencapai 6.804 subscriber.[15]

2. KH. Muhammad Basthami Tibyan, M.Pd.I

KH. Muhammad Basthami Tibyan merupakan anak ke delapan dari tiga belas bersaudara. Semuanya laki- laki kecuali satu perempuan. Kiai Basthami menempuh pendidikan dasar diSDN 1 (pagi hari) dan Madrasah Diniah (sore hari) Plakpak Pegantenan, Pamekasan, selesai pada tahun 1989.Lulus pendidikan dasar, beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, Palengaan, Pamekasan, diterima di kelas 4 MI khusus program pengajian kitab kuning, dan selesai pada tahun 1992.

Selesai program kitab kuning, Kiai Basthami melanjutkan ke jenjang MTs dan MA juga di Pondok Pesantren mambaul Ulum Bata-bata, selesai pada tahun 1998. Untuk membiayai kehidupannya di pesantren, sejak MTs (atas izin pengasuh), Kiai Basthami sambil lalu mengajar anak TK yang berlokasi tidak terlalu jauh dari pesantren. Itu berlangsung selama 4 tahun sampai beliau lulus di pesantren Mambaul Ulum, Bata-bata.

[15] Muhammad Musleh Adnan, *Wawancara*, Blumbungan, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-bata, Kiai Basthami ditugaskan untuk menjadi guru pengabdian di Pondok Pesantren Nurul Islam Kambangan Mulyo gang 1 Surabaya selama setahun. Setelah pengabdian, beliau melanjutkan pendidikan islamnya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah, program salafiah di bawah pengasuhan KH. Maimun Zubair, dan selesai pada tahun 2005. Di pesantren ini, selain belajar, Kiai Basthami juga mengajar santri-santri junior.

Setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar, Kiai Basthami kemudian pulang ke Pamekasan dan menikah dengan salah satu putri kiai besar di Sumenep bernama Faiqotul Barirah, putri kedua dari Kiai Muhammad Idris Jauhari, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. Dari pernikahannya, beliau dikarunia 6 orang anak.

Pada tahun 2006, beliau melanjutkan pendidikan sarjana di Institut Dirosat Islamiah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep jurusan Pendidikan Agama Islam, selesai pada tahun 2010. Setelah itu beliau lanjut S2 Magister Pendidikan di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Pondok Pesantren Annuqoyyah Guluk-guluk Sumenep, selesai pada tahun 2012.

Saat ini, Kiai Basthami aktif menjadi dosen Tarbiyah di IDIA serta menjadi Kepala Biro Dakwah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Sebagai Kepala Biro Dakwah, Kiai Basthami membimbing masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar melalui berbagai kelompok pengajian yasinan dan shalawat nariyah. Sampai sekarang sudah terbentuk 300 lebih kelompok pengajian yang tersebar di desa-desa daerah kabupaten Sumenep dan Pamekasan.[16]

3. Ust. Hasan Asari, S.HI

Ust. Hasan Asari lahir di Pamekasan, 17 Juli 1977. Menempuh sekolah dasar di SDN 1 Batukerbuy, Pasean dan selesai pada tahun 1989. Kemudian melanjutkan MTs dan MA di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Torjun, Sampang, selesai pada tahun 1997. Lulus dari pesantren, Ust. Hasan Asari melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarya jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum, selesai pada tahun 2001. Sejak lulus dari UIN Sunan Kalijaga, beliau sudah mulai terjun ke masyarakat untuk mengisi ceramah-ceramah dan pengajaran, karena kebetulan di beliau tinggal di lingkungan pesantren.

Pada tahun 2005, saat berusia 25 tahun, Ust. Hasan Asari menikah dengan putri sulung pengasuh pondok pesantren Nurul Halim Sotabar, Pasean bernama Ustwatun Hasanah. Dari pernikahannya ini beliau dikaruniai 3 orang anak. Yang pertama saat ini tengah menempuh pendidikan di Madrasah Tahfidzil Qur'an (MTA) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Yang kedua masih sekolah dasar di SD Plus Waru Pamekasan dengan program *tahfidz al-Qur'an.* Sementara anak yang ketiga masih berusia 3 tahun.

[16]Muhammad Basthami Tibyan, *Wawancara*, Prenduan, 18 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ust. Hasan Asari merupakan seorang yang aktif di bidang organisasi pendidikan dan dakwah. Sejak SD sampai MA, beliau sering dipercaya untuk menjadi ketua kelas. Beliau juga aktif menjadi pengurus OSIS. Semasa kuliah, beliau juga menjadi pengurus BEM di bagian pengembangan dakwah islamiyah.

Saat ini Ust. Hasan Asari menjadi salah satu Dewan Pengasuh di Pondok Pesantren Nurul Halim Sotabar, Pasean merangkap menjadi kepala MTs di pesantren tersebut. Di samping itu, beliau juga menjadi salah satu Dewan Penasehat Nahdlatul Ulama cabang Pasean, yang secara khusus menata konsep-konsep hukum dan *tashih*.

Karena latar belakang dan pengalamannya ini, Ust. Hasan Asari seringkali diundang dan dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mengisi kajian-kajian dan ceramah-ceramah agama.[17]

4. Ust. Ach. Bahruddin Habibi

Ust. Ach. Bahruddin Habibi lahir di Pamekasan, 29 Agustus 1985. Beliau adalah seorang da'i dan ketua 1 Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, Pamekasan.

Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar di SDNI Palengaan Daya tamat pada tahun 1997, kemudian melanjutkan ke SMPN2 Palengaan sampai tahun 2000, setelah lulus SMP, beliau melanjutkan sekolah di SMA Al-Miftah sekaligus mondok di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen sampai tahun 2005. Lulus SMA, beliau tetap

[17]Hasan Asari, *Wawancara*, Pasean, 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digil b.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mondok di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sambil melanjutkan kulai di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum Panyeppen dan selesai pada tahun 2012.

Dari SMP, Ust. Bahruddin sudah aktif di organisasi mahasiswa. Beliau menjadi pengurus OSIS di SMPN 2 Palengaan dan SMA Al-Miftah. Di kampus juga beliau aktif menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Miftahul Ulum. Saat ini beliau aktif menjadi Pengurus Himmah (Himpunan Murid Madrasah) sekaligus pembina perpustakaan Al-Badar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

Di usia yang 34 tahun ini, Ust. Bahruddin masih belum menikah. Beliau mulai aktif berdakwah sejak lulus SMA, tepatnya saat beliau ditugaskan menjadi guru pengabdian di Pondok Pesantren Derbing Pancor Ketapang Sampang. Selesai mengabdi di pesantren tersebut, beliau melanjutkan pengabdian sekaligus dakwahnya di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Campor, Proppo, Pamekasan. Selain aktif berdakwah di daerah sekitar pondok dan tempat tinggalnya, beliau juga bergabung dengan Persatuan Muballigh Batam (PMB) sampai sekarang, yang biasanya setiap bulan ramadhan berdakwah di daerah tersebut.[18]

D. Profil Da'i Sumenep

1. KH. Muhammad Unais Ali Hisyam

KH. Muhammad Unais Ali Hisyam lahir di Sumenep, 14 Desember 1973. Saat ini berusia 45 tahun. Beliaujuga adalah pengasuh Pondok

[18] Ach. Bahruddin Habibi, *Wawancara*, Panyeppen, 21-22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dig ilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Ahlus Sunnah wal Jama'ah Ambunten sekaligus seorang politikus Indonesia dan anggota DPR.

Kiai Unais, begitu beliau akrab disapa, menempuh pendidikan dasarnya di MI Nahdatul Ulama Ambunten Sumenep, kemudian melanjutkan ke MTs Ahlusunnah Wal Jamaah Ambunten Sumenep. Lulus MTs, beliau mondok di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan juga menamatkan SMA-nya di sana. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Teknologi Surabaya serta kemudian lanjut magister di Sekolah Tinggi Agama Islam Qomaruddin Gresik (sekarang IAI Qomaruddin). Sebelum lanjut magister di STAI Qomaruddin, beliau sempat belajar di pendidikan tradisional Rubath Syekh Ismail Al-Zain (Mekkah).

Selain aktif berdakwah dan menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Ahlusunnah Waljamaah, nama Muhammad Unais Ali Hisyam bukan berarti hanya terkenal di kalangan pesantren. Lihat saja kiprahnya di dunia politik nyatanya semakin berkibar, mengalihkan asumsi publik yang sering kali menyatakan bahwa keluarga pesantren hanya akan eksis di kalangan pesantren.[19]

Kiai Unais pernah menjabat sebagai Ketua Bappilu DPC PKB, Sumenep (1998-2002), Wakil Ketua PCNU Sumenep (2000-2005), Wakil

[19]https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Unais_Ali_Hisyam, diakses pada 26 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua DPC PKB Sumenep (2002-2007), Ketua DPC PKB Sumenep (2007-2012).[20]

Berawal dari sebuah tawaran dari salah satu tokoh *nadhliyin* untuk menjadi anggota DPRD, pada tahun 1999, Kiai Unais ini pun akhirnya mendaftarkan diri sebagai anggota DPRD dan tanpa diduga terpilih sekaligus ditunjuk menjadi Ketua Komisi E DPRD Kabupaten Sumenep yang saat itu menangani bagian agama dan pendidikan di usianya yang cukup muda, 26 tahun. Kemudian berlanjut menjadi anggota Komisi B yang membawahi bidang perekonomian pada tahun 2004-2009.

Dikenal memiliki karakter kuat dalam memegang prinsip, selalu mandiri dalam mengambil keputusan serta menyukai tantangan, Kiai Unais pernah duduk di kursi Senayan sebagai anggota DPR Komisi VI yang menangani bidang perdagangan, perindustrian dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Sebagai anggota Komisi VI (2009-2014) kala itu, Unais menyatakan pendapatnya mengenai pelaksanaan APBN 2012 yang menurutnya dapat dijalankan dengan tidak hanya fokus mengejar peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan strategi pembangunan ekonomi lainnya; *pro job*, *propoor*, dan *proenvironment*. Selain itu, suami dari Shofiyah Zubaidi ini menambahkan bahwa percepatan laju pertumbuhan ekonomi juga harus disertai dengan

[20] Tim Litbang Kompas, *Wajah DPR dan DPD 2009-2014: Latar Belakang Pendidikan dan Karier* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan distribusi pendapatan maka indikator kesempatan kerja semakin banyak tersedia serta kemiskinan Indonesia juga semakin berkurang.[21]

2. KH. Ja'far Shodiq, MM

KH. Ja'far Shodiq dilahirkan di Sumenep, 04 April 1967 dari Ayah H. Mohammad Asy'ari dan Ibu Azwah. Beliau anak bungsu dari empat bersaudara. Pada tahun 1995 ia menikah dengan Sunarsih, dan telah dikaruniai empat orang anak, yaitu Faizatul Husnal, Muhammad Fatih Hassan, Rifdaturrahmah, dan Mahmud Badruddin.

Sekolah Dasar diselesaikan pada tahun 1981 di SDN Aeng Dake Bluto Sumenep Madura Jawa Timur.Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah diselesaikan di Tarbiyyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur pada tahun 1987. Kemudian ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien Prenduan dan selesai pada tahun 1991. Pada tahun 2005 masuk ke Program Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Tridinanti di Palembang (MM-UTP).

Pada tahun 1987 sampai 2005 mulai bekerja sebagai guru dan pengurus Pondok di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah (TMI)/MTs, MA Putra-Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura. Pada tahun 1995 sampai 2003 mengajar di SMP/SMA Tahfidzil Qur'an Pondok Al-Amien Prenduan. Pada tahun 1994 sampai 2005 sebagai Dosen di Institut dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Adapun pelatihan yang

[21]https://www.merdeka.com/muhammad-unais-ali-hisyam/, diakses pada 26 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti pada 1985 yaitu : Pelatihan Peternakan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Jawa Timur, selanjutnya pada tahun 1989 mengikuti Pembina Kursus Mahir Dasar (KMD) di Pondok Pesantren Al-Amien Ptrenduan Madura Jawa Timur, tahun 1990 mengikuti Pembina Kursus Mahir Lamjutan (KML) di Kabupaten Sumenep Jawa Timur, dan 1992 mengikuti Kursus Pelatih Dasar (KPD) di Kabupaten Sumenep, tahun 1993 menjadi Pembina pendamping pada acara Camping development Community Internasional Malang Jawa Timur, pada 1996 mengikuti Kursus Pelatihan Lamjutan (KPL) di Sidoarjo Jawa Timur, selanjutnya pada tahun 2005 mengikuti Pelatihan Pertanian dan Peternakan mewakili Indonesia (Jawa Timur) di Harvey University Perth Australia Barat. Disamping itu pernah menjadi Pembina Pendamping Jambore Daerah tahun 1998 di Madura Jawa Timur, pada tahun 1996 menjadi Pembina Pendamping pada Jambore Nasional di Cibubur Jakarta. 2005 sebagai peserta Tour Wisata Pendidikan dan Dakwahpara Pimpinan Pondok Pesantren se-Sumatera Selatan ke Singapura dan Malaysia.

Sejak tahun 2006 sampai 2007 menjabat sebagai anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Selatan dan pekerjaan terakhir sejak tahun 2005 sampai 2007 sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Raudhatul Quran Payaraman Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Saat ini Kiai Ja’far aktif sebagai Koordinator Harian dan Humas Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau juga menjadi dosen tetap Fakultas Dakwah di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. Selain sering diundang berceramah oleh masyarakat sekitar dan kadang-kadang di luar kota, beliau juga seringkali mengisi ceramah-ceramah di beberapa kepulauan di Sumenep.[22]

3. Ust. Dr. Mohammad Fattah Syamsuddin, Lc., MA.

Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin lahir di Sumenep, 05 Oktober 1973. Beliau menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Kapedi (1989), kemudian melanjutkan pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (1994). Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, beliau melanjutkan studi islamnya di Mesir, mengambil jurusan Hadith di Universitas Al-Azhar, Cairo (1999). Lulus sarjana beliau diterima beasiswa pascasarjana jurusan Hadith di Universitas Kebangsaan Malaysia, Bangi (2008), kemudian melanjutkan program doktor di jurusan dan universitas yang sama, selesai pada tahun 2014.

Beliau menguasai bahasa Arab di bidang membaca, menulis, dan percakapan. Berikut beberapa penelitian yang beliau lakukan dan salh satunya menggunakan bahasa Arab;

a. Tesis Magister UKM 2008 berjudul:

كشف اللثام عما يقوله الترمذي في سننه من الكلام: تخريج حديث "وفي الباب" في كتاب الصوم

[22]Ja'farShodiq, *Wawancara*, Prenduan, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis Isyarat dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi: Takhrij Hadis "Wa fi al-Bab" Bab Perkahwinan dan Jual Beli. Disertasi Phd (UKM 2014)

c. Sains Al-Quran Bidang Tingkah Laku (ISIMCAS UKM 2014)

Selain penelitia [illegible] beberapa karya tulis ilmiah yang pernah di[illegible]

a. Mohammad Fattah, Latifah Abdul Majid & Ahamad Asmadi Sakat. 2013. Memahami Sunnah Rasulullah SAW Menerusi Gabungan Metodologi Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis. Jurnal Hadahri an Internasional Journal. 187 – 188. (Jurnal)

b. Mohammad Fattah. 2003. مشروعية صلاة الجماعة وصلاة الليل وفضائلها TMI Press Prenduan Sumenep Madura (Buku)

c. Mohammad Fattah. 2003. المدخل إلى علم الحديث TMI Press Prenduan Sumenep Madura (Buku)

d. Mohammad Fattah, Latifah Abdul Majid & Ahamad Asmadi Sakat. 2011. Imam al-Tirmidhi dan Hadis Isyarat dalam Bab Perkahwinan. Kolokium Siswazah Pengajian Islam UKM Peringkat Kebangsaan, 11 Oktober 2011. (Prosiding)

Selama menjadi mahasiswa aktif di Malaysia, Ust. Mohammad Fattah mendapatkan beberapa pengharagaan, di antaranya adalah:

a. Anugerah Mahasiswa Cemerlang Semester 1 Sesi 2006-2007, Januari 2007, Anugerah Dekan Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Anugerah Mahasiswa Cemerlang Semester 2 Sesi 2006-2007, Julai 2007, Anugerah Dekan Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia

c. Anugerah Mahasiswa Cemerlang Ogos 2007, Anugerah Pengarah Pusat Pengajian Sis [illegible] alaysia.

Pada tahun 199 [illegible] jadi guru agama di Madrasah Raudlatul Ulum Sumenep. Kemudian menjadi pengajar materi Hadith di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (2002 - 2006). Sambil lalu kuliah di Malaysia, Ust. Fattah juga mengajar Pendidikan Islam di Sri Ayesha Islamic School Bangi Selangor (2007 - 2012), menjadi guru Tahfidz di Markaz Riyadhul Huffaz Singapura (2010 - 2011), serta juga menjadi Asisten Dosen materi Hadith di Universitas Kebangsaan Malaysia (2012 - 2013).

Saat ini Ust. Mohammad Fattah aktif menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, juga menjadi Kepala Biro Pendidikan bidang Pusat Studi Islam Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sekaligus menjadi Dekan Fakultas Dakwah di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.[23]

4. Ust. Muhammad ‘Aisyi Qusairi

Ust. Muhammad ‘Aisyi Qusairi lahir di Sumenep, 15 Juli 1980. Menempuh pendidikan dasarnya di MI Ad-Dliyau at-Thalibin, kemudian melanjutkan MTs dan MA sambil mondok di Pondok Pesantren Al-Ihsan

[23]Mohammad Fattah Syamsuddin, *Wawancara*, Prenduan, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kediri. Ust. Syisi, begitu beliau akrab disapa, merupakan salah satu dewan pengasuh di Pondok Pesantren Ad-Dliyau at-Thalibin Ambunten Sumenep. Kegiatannya lebih sering dihabiskan di dunia pendidikan dan dakwah di masyarakat sekitar. Juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama kecamatan Ambunten.[24]

[24]Muhammad ‘Aisyi Qusairi, *Wawancara*, Ambunten, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA

PERSEPSI DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian teoritik bahwa persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional sehinga penilaian terhadap mereka mengandung resiko. Persepsi kita terhadap seseorang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kita dan pada gilirannya persepsi seseorang terhadap kita juga mempengaruhi persepsi kita terhadap orang tersebut.[1]

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung; melainkan menginterpretasikan makna informasi yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.[2]

Setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti latar belakang, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda dalam diri orang yang mempersepsi. Dalam penelitian ini, penulis ingin menyajikan bagaimana persepsi sosial da'i Madura (Pamekasan dan Sumenep) terhadap realitas sosial yang ada di

---

[1]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi:* 6), h. 191.
[2]*Ibid*. h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekelilingnya, yang dalam penelitian ini realitas sosialnya berupa kasus perjodohan dini. Pada bab ini, penulis menyajikan persepsi sosial da'i tentang perjodohan dini yang terjadi di Pamekasan dan Sumenep

A. Persepsi Da'i Madura tentang Perjodohan Dini

Abu Bakar Zakaria mengatakan bahwa dakwah adalah usaha para ulama (da'i) dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Kemudian, Isa Anshari juga berpendapat bahwa dakwah adalah usaha membuka konfrontasi keyakinan di tengah manusia, membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri.[1]

Perjodohan atau *khitbah* adalah salah satu langkah yang terpuji dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Khitbah* dianjurkan untuk mengetahui secara jelas karakter, perilaku dan akhlak calon pasangan sehingga keduanya dapat menempatkan hidup dengan tenteram, yang diliputi rasa cinta, puas, bahagia dan ketenangan hidup.[2] Islam sendiri tidak membatasi batas kapan seharusnya seorang anak dapat dijodohkan. Sebab, perjodohan sendiri memiliki arti permintaan atau kesepakatan untuk mengikat dua anak menuju pernikahan. Artinya, yang namanya perjodohan di sini bisa berujung pada pernikahan, ada juga yang tidak berujung pada pernikahan. Tentu didasari oleh syarat-syarat yang disepakati dan faktor-faktor penyebab yang datang dari kedua belah pihak.

---

[1]Moh. Ali Aziz, *Ilmu*…….. h. 86.
[2] M.Thalib, *Petunjuk Menuju Perkawinan* .....h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Persepsi Da'i Pamekasan

Berkenaan dengan kasus perjodohan dini yang terjadi di Pamekasan, para da'i memiliki persepsi yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa memang benar ada beberapa masyarakat Pamekasan yang melakukan praktek perjodohan dini, tapi tidak semua masyarakat Pamekasan melakukannya, hanya minoritas. Kasus tersebut hanya terjadi di beberapa daerah saja, di golongan tertentu dan mayoritas terjadi di zaman dulu. Sementara untuk zaman sekarang, mayoritas masyarakat sudah tidak lagi melakukan prkatek perjodohan dini tersebut. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan cara berpikir masyarakat setempat yang sudah tidak lagi seperti dulu. Tapi ada juga da'i yang mengatakan bahwa praktek perjodohan dini ini masih ada dan banyak terjadi sampai sekarang.

Kiai Musleh Adnan, Pengasuh PP. Karang Anyar mengatakan bahwa:

"Di Blumbungan ini sudah rata-rata kehidupan masyarakatnya sudah transisi. Jadi dari desa ke kota, bahkan hampir cara berpikir mereka karena dilatarbelakangi oleh latar belakang pendidikan yang lumayan bagus, itu kira- kira latar belakang pendidikan background mereka itu paling rendah SMA sudah. Jadi cara berpikir mereka beda dengan cara berpikir orang desa. Jadi orang tua sudah tidak menjodohkan anak, sudah diberi kebebasan kepada anak untuk memilih siapa yang akan dijodohkan. Kalau (zaman) sekarang, sisa-sisanya dijodohkan sejak dini itu adalah di kelompok *priyai* kalangan pesantren, jadi mulai kecil memang sudah dijodohkan dengan sepupunya."[3]

[3] Musleh Adnan, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu juga disampaikan juga oleh Ust. Bahruddin Habibi, ketua pengurus PP. Miftahul Ulum Panyeppen:

"Perihal perjodohan dini, kalau di desa saya itu ada cuman tidak banyak. Jadi kalau di desa saya itu ada cuman tidak banyak dalam artian sedikit. Mayoritas kalau di desa kami itu yang tunangan itu semuanya sudah dewasa seperti itu, kalau masih anak umur dini atau masih umurnya dini dalam artian anak masih tidak cukup umur ini sedikit tapi ada, walaupun sedikit itu ada."[4]

Persepsi da'i lain mengatakan bahwa perjodohan dini di Pamekasan masih ada dan tidak hanya terjadi pada golongan priyai saja, bahkan ada yang sebelum lahir sudah dipesan untuk dijodohkan.

Kiai Basthami Tibyan, selaku da'i dan kepala Biro Dakwah Pondok Pesantren Al-Amien mengatakan:

"Di daerah saya dulu ada memang yang dijodohkan masih kecil atau sudah dipesan. Kadang- kadang, sebelum lahir itu sudah dipesan, nanti kalau ini anaknya laki- laki anu yah,atau perempuan *pabekalan ben tang anak*(dijodohkan dengan anak saya)..... Jadi kalau tunangan masih kecil kadang-kadang tunangannya sampai 15 tahun 20 tahun. Jadi itu, masih ada, masih ada sampai sekarang masih ada. Tapi tidak apa, tidak seheboh dulu, kalau dulu kan banyak sekali memang dan temen- temen saya SD itu sudah banyak yang di... sudah, malah langsung kawin. Masih SD itu ada yang masih kelas 5 kawin dulu."[5]

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Hasan Asari, Dewan Pengasuh PP. Nurul Halim, bahwa:

"Ebhekalaghi ghik nik kenik(dijodohkan masih kecil) ya sering. Bahkan adik saya ketika masih kecil sudah dijodohkan. Kalau mesan dalam kandungan ketika saya masih kecil belum, tapi kalau kasus perjodohan dini saya menemukan di masyarakat."[6]

---

[4] Bahruddin Habibi, *Wawancara*, 19 Februari 2019.
[5] Basthami Tibyan, *Wawancara*, 18 Februari 2019.
[6] Hasan Asari, *Wawancara*, 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab masyarakat Pamekasan melakukan praktek perjodohan ini di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor *Nasabiyah* (keturunan dan kekerabatan) dan Persahabatan

Biasanya masyarakat Pamekasan menjodohkan putra-putrinya lebih mendahulukan kepada kerabat dekat yang masih ada hubungan darah, seperti sepupu atau juga kepada sahabat dekatnya. Sebagaimana fungsi perjodohan dan pernikahan adalah untuk menjalin ikatan antar dua keluarga. Artinya faktor nasabiyah ini lebih didahulukan agar hubungan yang sudah terikat oleh kekerabatan dan persahabatan menjadi lebih dekat dan lebih terikat lagi.

> "Faktor yang saya ketahui kan itu juga terjadi kepada kakak saya faktor yang *eee*,yang menjadi penyebab adanya itu adanya tunangan dalam usia dini itu yang pertama karena eee, apa, faktor keluarga, maksudnya faktor keluarga ini maksudnya ee, untuk menjalin hubungan antar famili sehingga tidak putus silaturrahmi antar famili seperti itu. Kan yang jelas kalau di rumah kami ini yang mengadakan perjodohan di usia dini ini biasanya ee, antar sepupu atau apa saudara sepupu pokoknya famili seperti itu, itu yang pertama faktornya. Yang kedua kalau bukan famili yang di, apa namanya, dijadikan tunangan itu kalau bukan famili yaitu persahabatan, faktor yang kedua persahabatan, takut persahabatan itu sampai pecah atau hilang seperti itu."[7]

Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh para da'i Pamekasan mengapa faktor kekerabatan dan persahabatan ini menjadi penyebab dilakukannya perjodohan dini di Pamekasan. Di antaranya

[7] Bahruddin Habibi, *Wawancara*, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalahagar hubungan kekeluargaannya tetap terjalin, tidak putus dan tidak jauh.

> "Ini bahkan kemaren itu ada sudah kemaren ada silaturrahim ke anu, ke salah satu famili lah. Waktu itu *udah* mesen,*anu, jhek paputus* (jangan sampai putus) istilahnya jangan putus, dan itu resmi memang."[8]

Selanjutnya, faktor kekerabatan ini biasanya juga lebih sering terjadi di golongan priyai. Ada dua alasan; pertama, agar dua keluarga mudah beradaptasi. Kedua, karena meniru Nabi, yakni merujuk pada perjodohan Fatimah Az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib.

> "Ada sebuah anggapan menurut beliau-beliau itu kenapa mendahulukan nasabiyah, mendahulukan kekerabatan, kenapa orang luar tidak bisa masuk ke dalam kelompok priyai. Karena terus terang ini sebenarnya sih ada kaitan dengan stratifikasi sosial itu *yah*, itu anggapan seperti itu orang yang bukan punya latar belakang kiai masuk ke dunia kiai, itu khawatir terlalu lama untuk beradaptasi tapi kalau dari pihak keluarga yang memang sudah tahu bagaimana kondisi di keluarga itu tidak begitu sulit untuk beradaptasi, satu. Yang kedua, meniru Nabi. Bagaimana Nabi menjodohkan Fatimah Az-Zahro dengan Ali bin Abi Tholib yang itu adalah sepupu Nabi. Jadi begitu, jadi ada kekerabatan-kekerabatan begitu. Jadi kekerabatan ini oleh para kiai didahulukan karena meniru Nabi."[9]

b. Faktor Kekhawatiran akan Pergaulan Negatif

Perjodohan dini di Pamekasan juga dilakukan karena faktor kekhawatiran orang tua kepada anaknya, khususnya kepada anak perempuannya, yakni khawatir akan terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik serta agar tidak ada yang berani mengganggu dan

[8] Basthami Tibyan, *Wawancara*, 18 Februari 2019.
[9] Musleh Adnan, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermain-main dengan anak perempuannya. Ini semata-mata dilakukan demi kehati-hatian dan keselamatan anak.

> "...karena kalau sudah dari kecil itu punya tunangan itu akan orang lain itu akan ya, enggan mengganggu... pergaulannya biasanya tidak sebebas orang yang tidak tunangan itu. Kalau masih *ndak* tunangan itu ya, sudah namanya masih tidak ada ikatan dengan orang lain, ya,kesana kemari dengan ini, senang itu senang apalah. Bisa pacaran dan bisa apalah. Kalau sudah tunangan masih kecil itu nah itu, dan itu memang disebarkan maksudnya biar orang tahu, biar banyak orang tahulah untuk menjaga kehati-hatianlah. Begitu, di setiap berhati-hati ya, anaknya juga karena sudah tahu kan anaknya itu sudah tunangan, nanti kan juga mau aneh-aneh ke orang lain dan itu mau mendekat ke orang lain itu juga pikir-pikir karena orang lain sudah tahu bahwa itu sudah tunangan. Kalau masih mau main-main dengan orang lain punya tunangan bahaya itu."[10]

Masyarakat Pamekasan biasanya banyak yang merantau ke kota-kota besar atau ke luar negeri. Jadi, selain untuk kepentingan dan keselamatan anak, mereka menjodohkan anaknya di usia dini juga agar anaknya ada yang menjaga, mengawasi, dan mengayomi saat mereka pergi merantau dan tidak lagi tinggal di rumah (desa) untuk jangka waktu yang lama.

> "...agar mereka itu ada yang mengawasi ketika orang tuanya merantau.Ketika orang tuanya merantau ke Malaysia, ke Jakarta dan sebagainya.Ada orang yang bisa mengayomi anaknya ketika ditinggal oleh mereka."[11]

Para da'i Pamekasan mengatakan bahwa Islam tidak melarang praktek perjodohan dini. Sebab, tidak ada ketetapan yang jelas yang melarang perjodohan dini ini. Perjodohan dini boleh dan sah-sah saja

[10] Basthami Tibyan, *Wawancara,* 18 Februari 2019.
[11] Hasan Asari, *Wawancara,* 02 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Berikut beberapa persepsi para da'i mengenai perjodohan dini dalam Islam:

Kiai Musleh Adnan mengatakan:

"....secara umum tidak melanggar, kawin dini aja tidak melanggar.karena memang tidak ada ketetapan agama yang secara *sharih*tekstual yang melarang itu. Artinya perjodohan dini ini bisa dikatakan hukumnya boleh (mubah). Namanya boleh, ya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan *gitu lo!*Jadi itu tidak sampai pada ranah sunnah saja, tidak sampai ke ranah itu, bolehnya ya, boleh."[12]

Senada dengan Kiai Musleh Adnan, tiga da'i lainnya yang peneliti wawancara juga mengatakan hal yang sama:

"Boleh- boleh saja, ndak ada la..., yang jelas dalam Islam *al aslu al ibahah* kecuali sudah ada larangan dan ternyata ndak ada larangan untuk pesan satu itu."[13]

"Selama itu sesuai dengan konsep-konsep al-quran, selama *maslahahnya* lebih banyak daripada *mafsadahnya*, kita sah-sah saja."[14]

"Untuk perjodohan dini ini menurut saya yang saya ketahui ini tidak ada larangan dalam Islam. ...Ya, kalau hanya perjodohan dini ini ndak apa-apa karena Siti Aisyah dulu sudah dijodohkan sejak mulai dari kecil dengan Rasulullah..."[15]

Karena Islam membolehkan, maka dapat dikatakan bahwa perjodohan dini ini mengandung nilai dakwah di dalamnya. Mengingat tujuan dilakukan perjodohan dini di Pamekasan adalah untuk menjaga tali *silaturrahmi*, hubungan kekerabatan serta demi keselamatan anak-anak dari pergaulan negatif.

[12] Musleh Adnan, *Wawancara*, 16 Februari 2019.
[13] Basthami Tibyan, *Wawancara*, 18 Februari 2019.
[14] Hasan Asari, *Wawancara*, 02 Maret 2019.
[15] Bahruddin Habibi, *Wawancara*, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Persepsi Da'i Sumenep

Ust. 'Aisy Qusairi, salah satu da'i di Sumenep mengatakan bahwa untuk zaman sekarang perjodohan dini di Sumenep sudah jarang terjadi. Beliau berpendapat bahwa saat ini pemilihan jodoh di Sumenep sudah lebih sering diserahkan kepada anak masing-masing dengan persetujuan orang tua.

> *"Senyatana e ka'dinto, molai lambe', mon lambe engghi, lambe' se kaprah e jhudhuaghi. Deddhi, mabhekala anak, binina anak otabena lakena anak neka tergantung orang tua, manabi dhimen. Manabi samangken bhunten ampon. Engghi madueneh, madueneh, maksudhe bisa ollena orang toana, bisa dari nak- kana'an."*[16](Faktanya sekarang, kalau dulu iya, dulu lumrahnya dijodohkan. Jadi menjodohkan anak, istrinya anak atau suaminya anak nanti tergantung orang tua, kalau dulu begitu. Tapi kalau sekarang, sudah tidak seperti itu lagi. Ya, maksudnya, calon itu bisa dari orang tuanya, juga bisa dari anak-anaknya sendiri)

Hal di atas juga disampaikan oleh Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin, selaku da'i sekaligus dekan fakultas dakwah di salah satu perguruan tinggi di Sumenep:

> "Dulu fenomena ini memang sangat- sangat terkenal masyhur, tapi sesuai dengan perkembangan zaman walau pun tidak terkikis ya. Tidak terkikis sama sekali masih ada."[17]

Tapi memang tidak dapat dipungkiri, meskipun sudah tidak semarak zaman dulu, para da'i mengakui bahwa di zaman sekarang masih ada masyarakat yang melakukan praktek perjodohan dini tersebut. Biasanya itu terjadi di golongan keluarga kiai. KH. Muhammad Unais

[16] Muhammad 'Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.
[17] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Hisyam, pengasuh Pondok Pesantren Ahlus Sunnah wal Jamaah Ambunten mengatakan:

"(perjodohan dini) ada tapi tidak banyak, hanya sebagian kecil orang tua yg menjodohkan anaknya sejak kecil. Biasanya itu di kalangan tertentu dan terbatas. Biasanya kalangan kiai."[18]

Kiai Ja'far, salah satu da'i lain di Sumenep mengatakan bahwa perjodohan dini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tingkat pendidikannya masih rendah (awam) atau pedesaan.

"...bahkan mereka itu bayi masih berada dalam kandungan, masih belum lahir, mereka antar keluarga dekat, antar sahabat, antar teman sudah menjodohkan kalau nanti lahir seorang laki-laki,maka ditunangkan dengan anak saya. ....itu di golongan tertentu saja.Apalagi masyarakat yang masih berpendidikan rendah."[19]

Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin menambahkan bahwa pelaku perjodohan dini juga berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

"Kalau kebanyakan memang kalangan tertentu, contoh kalau di Kapedi ini menengah ke bawah kalau yang menengah ke atas jarang."[20]

Berikut penulis sajikan persepsi da'i Sumenep perihal faktor-faktor terjadinya perjodohan dini di masyarakat Sumenep:

a. Faktor *Nasabiyah* (keturunan dan kekerabatan)

Pelaku perjodohan dini biasanya adalah para orang tua yang memiliki hubungan kekerabatan. Perjodohan dini di Sumenep dilakukan karena faktor *nasabiyah*, baik karena golongan (seperti kiai) atau kekerabatan. Untuk golongan kiai, selain karena faktor

[18] Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.
[19] Ja'far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.
[20] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerabatan agar jodohnya tidak keluar dari keluarga besarnya, umumnya juga dilakukan karena adanya wasiat dari sesepuh.

"Biasanya kan dijodohkan dengan sepupunya, umumnya diwasiatkan oleh sesepuh, supaya tidak berjodoh ke luar dari keluarga besarnya."[21]

Sementara untuk masyarakat yang bukan golongan kiai, Ust. 'Aisy Qusairi berpendapat bahwa biasanya perjodohan dini karena faktor kekerabatan ini dilakukan agar hubungan kekerabatannya tidak hilang.

"Mon sekaprah yang dijodohkan, se pajudhuakkhi ghi' kana' se bennyak bentuk kerabet, kerabet dari anakna taretan, anakna sepopo, anakna majhedhik. ...deddhi dengan alasan me' tak elang anonah (keluarganya)"[22] (Lumrahnya yang dijodohkan dini ini berbentuk kekerabatan, kerabat dari anak saudara, anak sepupu, anak paman atau bibi. Jadi, dengan alasan agar tidak hilang keluarganya).

Selain agar hubungan kekerabatan tidak hilang, Kiai Ja'far Shodiq menambahkan bahwa perjodohan dini karena faktor kekerabatan ini dilakukan agar harta yang dimiliki keluarga tidak berpindah ke orang lain.

"Mereka menginginkan agar hubungan kekerabatan mereka tidak hilang. (Kemudian) agar harta yang dimilikinya itu tidak jatuh kepada orang lain."[23]

b. Faktor Kekhawatiran Tidak Mendapatkan Jodoh

Perjodohan dini di Sumenep menurut Kiai Ja'far Shodiq juga dilakukan karena faktor orang tua yang khawatir kalau anaknya nanti sampai dewasa belum memiliki pasangan (perawan tua). Ada rasa khawatir dan malu, karena bagi mereka hal yang demikian itu dapat

[21] Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.
[22] Muhammad 'Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.
[23] Ja'far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan aib. Sebab banyak orang atau tetangga nantinya yang akan membicarakannya.

"Kalau orang dulu itu punya persepsi bahwa kalau seorang wanita itu kalau sudah dewasa tidak punya suami, mereka merasa aib karena putrinya atau anak perempuannya belum punya jodoh."[24]

Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin juga berpendapat demikian, bahwa persepsi orang tua tentang kekhawatiran anak tidak mendapatkan jodoh itu seharusnya dihilangkan.

"Oleh demikian, apa, tugas kita sekarang adalah memahamkan orang tua yang masih mempunyai ya, persepsi bahwa anaknya takut tidak laku."[25]

c. Faktor Kekhawatiran akan Pergaulan Negatif

Perjodohan dini di Sumenep juga dilakukan karena orang tua khawatir jika anaknya salah pergaulan dan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik. Sehingga untuk mengantisipasi itu, orang tua memutuskan untuk menjodohkan anaknya di usia dini. Hal ini yang disampaikan oleh Ust. Fattah Syamsuddin.

"...ketika pergaulan bebas sudah menjadi sebuah *trend* bagi remaja tidak boleh tidak akibatnya fatal sehingga orang tua tidak mau menanggung aib, maka perjodohan salah satu solusinya."[26]

Selain itu, Ust. Muhammad 'Aisyi Qusairi menambahkan, orang tua menganggap bahwa biasanya anak-anak itu matut dan tidak membangkang kepada orang tua saat dijodohkan di usia dini. Berbeda halnya kalau orang tua menjodohkan anak saat usianya sudah dewasa.

[24] Ja'far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.
[25] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.
[26] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Nak- kanak kanto manabi paneka ghi' omor tello belles, empa' belles, lima belles kan ento ghi' torok ocak ka oreng toa, ponapa caepon oreng towa katto norok jughen, karena ka into ghi', ghi' termasok neng masa, torok oca' ka oreng towa, seng lake' eenem belles, kanto ghi' masa toro' oca'. Dee nak- kanak kanto bila pon menginjak remaja, menginjak oneng ka mera bhiru kabhidhenah, berek ben temor, mera ben celleng, katto pas se bennyak ampo pas metal dari tontonan reng seppo."[27] (anak-anak ini kalau masih berumur tiga belas, empat belas, lima belas, ini biasanya masih tergolong matut dan patuh kepada orang tua. Kalau sudah menginjak remaja, tahu merah-biru, timur-barat, merah-hitam, ini kebanyakan jadi tidak mau dengan permintaan orang tua).

d. Faktor Kepemilikan

Perjodohan dini juga dilakukan oleh orang tua terhadap anak agar masyarakat sekitar tahu bahwa anak tersebut sudah mempunyai tunangan (sudah ada yang punya), sehingga hal itu dapat mencegah anak tersebut "berjalan" dengan laki-laki yang bukan tunangannya. Serta mencegah orang lain untuk mendekati atau meminangnya.

"Mak lekkas etemmo cek bedhe se andhik, artena ce' sakengnga tanah ceritana e bherri' bin sambin ma' le e temmo bedhe se andhi'. Deddhi oreng tak gempang masok pon."[28] (agar segera diketahui oleh orang bahwa (dia) sudah ada yang punya, artinya ibarat tanah, ceritanya itu sudah diberi tanda kalau sudah ada yang punya. Jadi, orang tidak mudah masuk)

Sebagaimana dalam Islam, seorang laki-laki muslim yang akan menikahi seorang muslimah, hendaklah ia meminang terlebih dahulu karena dimungkinkan ia sedang dipinang oleh orang lain. Dalam hal

[27] Muhammad 'Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.
[28] Muhammad 'Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini Islam melarang seorang laki-laki muslim meminang wanita yang sedang dipinang oleh orang lain.[29]

'Abdullah bi 'Umar ra. berkata:

نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن يبيع بعضكم على بيع بعض, ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله أو يأذن له الخاطب

"Nabi Muhammad SAW melarang seseorang membeli barang yang sedang ditawar (untuk dibeli) oleh saudaranya, dan melarang seseorang meminang wanita yang telah dipinang sampai orang yang meminangnya itu meninggalkannya atau mengizinkannya.[30]

Selanjutnya para da'i Sumenep berpendapat bahwa bila dilihat dari sisi keagamaan, perjodohan dini mengandung nilai dakwah, karena memang tidak ada larangan di dalamnya. Sebab dalam Islam, segala sesuatu dikatakan dilarang (haram), *harus berdasarkan dalil syar'i;* qur'an maupun hadith. Sementara untuk perjodohan dini sendiri tidak ada penjelasan larangan yang signifikan dalam Islam. Berikut pendapat KH. Muhammad Unais Ali Hisyam, selaku da'i dan pengasuh PP. Ahlus Sunnah wal Jamaah Ambunten, Sumenep:

"Perjodohan dini tidak ada larangan dalam islam, karena larangan dalam syariat harus memiliki rujukan dalil syar'i juga, misalnya quran atau sunnah nabi."[31]

---

[29] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2018), h. 31.
[30] Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 5142) dan Muslim (no. 1412), dari Sahabat Ibnu 'Umar Ra. Lafazh ini milik al-Bukhari.
[31] Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, da'i lain di Sumenep, Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin mendukung pernyataan di atas dengan berpendapat bahwa perjodohan dini merupakan *sunnah fi'liyah*, yaitu merujuk kepada pernikahan Nabi Muhammad dan Siti Aisyah:

> "Kalau lihat fenomena yang terjadi terhadap Rasulullah SAW sendiri, maka ini boleh dikatakan atau dikategorikan sebagai *sunnah fi'liyah* yang mana beliau juga ketika mengawini Aisyah maka Aisyah masih dalam usia yang sangat dini. Dalam banyak riwayat, dia kawin pada usia Aisyah enam tahun kemudian bergaul pada sembilan tahun, termasuk dalam kitab *al-Siroh an-Nabawiyah* yang terkenal karangan Ibni Syam itu sudah bukti akurat dan autentik. Dengan demikian tidak perlu mengorek berbagai dalil yang lebih dalam akan tetapi sekarang kebolehan itu dicerminkan oleh praktek Rasulullah itu sendiri, yang dikatakan dalam, dalam apa, hadist sebagai *sunnah fi'liyah*."[32]

Seperti yang dijelaskan juga bahwa kebanyakan faktor masyarakat Sumenep melakukan praktek perjodohan dini semata-mata demi kebaikan anak dan keluarga, yaitu salah satunya untuk menjaga nasab, harta dan kekerabatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ja'far Shodiq:

> "Kalau Islam tidak melarang melakukan itu selama tujuannya baik. Kan untuk menjaga nasab, untuk menjaga asal usul dua keluarga itu. Kalau asal usulnya orang baik mereka berkeyakinan bahwa akan menghasilkan keturunan yang baik pula."[33]

B. Tipologi Da'i Madura Terhadap Perjodohan Dini

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perjodohan dini sama sekali tidak melanggar ajaran Islam. Islam membolehkannya (*mubah*). Tapi meskipun demikian, para da'i di Pamekasan tidak serta merta mendukung

[32] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.
[33] Ja'far Shodiq, *Wawancara*, 17Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjodohan dini tersebut. Ada berbagai alasan dan keterangan yang diberikan oleh para da'i dalam menyikapi praktek perjodohan dini ini.

Kiai Musleh Adnan selaku da'i yang sering berceramah di pelosok-pelosok desa di Pamekasan mengaku kurang setuju dengan praktek perjodohan dini ini. Beliau menyarankan agar masyarakat harusnya memahami lebih dalam tentang fungsi perjodohan itu sendiri. Bahwa perjodohan berfungsi untuk menyatukan dua orang yang tidak sama jenis kelaminnya untuk membina rumah tangga yang di dalamnya terdapat hak dan tugas masing-masing. Sementara untuk perjodohan dini, apalagi yang dijodohkan masih kecil atau masih bayi, masing-masing masih belum tahu bagaimana sikap, tingkah laku dan akhlaknya di kemudian hari.

"...perjodohan dini, bahkan ada yang orang tua yang masih dalam kandungan sudah dijodohkan, itu saya sebagai da'i memang tidak mendukung, karena apa? Karena yang jelas itu terlalu dini, tidak diketahui bagaimana ahlaknya, tidak diketahui bagaimana cara berfikirnya, kita harus kembali kepada konsep awal bahwa kalau memang yang dijodokan itu adalah perempuan kepada laki- laki, membutuhkan laki- laki yang bertangggung jawab."[34]

Selanjutnya Kiai Musleh Adnan menambahkan bahwa perjodohan yang dilakukan kepada anak yang masih kecil atau usia dini nantinya bisa berpotensi terjadi konflik antar dua keluarga kalau ternyata perjodohannya gagal dan tidak berujung pada pernikahan.

"Jadi untuk meminimalisir pertikaian-pertikaian jadi lebih baik tidak dijodohkan sejak dini, *gitu lo* menurut saya."[35]

[34] Musleh Adnan, *Wawancara*, 16 Februari 2019.
[35] Musleh Adnan, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ust. Hasan Asari juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Musleh Adnan. Beliau menyampaikan agar anak-anak harusnya diarahkan untuk menuntut ilmu di dunia pendidikan terlebih dahulu, jangan malah dibebankan dengan pikiran tentang pernikahan karena perjodohan dini ini. Beliau juga mengatakan bahwa jodoh sudah ditentukan oleh Allah.

"Makanya berkali-kali saya sampaikan kepada wali santri bahwa jangan sampai punya anggapan bahwa *sangkal* dan lain sebagainya karena konsep jodoh itu sudah digariskan oleh Allah. Kalau saya lebih setuju pendidikan dulu lah."[36]

Sedikit berbeda dengan Kiai Musleh Adnan dan Ust. Hasan Asari, Kiai Basthami Tibyan mendukung perjodohan dini tersebut asalkan sesuai dengan situasi dan kondisinya, tidak bersifat memaksa dan memiliki tujuan yang baik.

"Yah menurut saya *ndak* apa-apa. *Ndak* apa-apa yang penting sesuai denga *muqtadhal hal*, situasi dan kondisinya kalau tidak sesuai, yah,walaupun nikah 24 tahun yah ndak bisa, ndak bisa dijodohkan, kadang- kadang kan mau dijodohkan dengan orang maling seandainya ndak boleh walaupun sudah umurnya perempuan itu umurnya 24 tahun atau 42 tahun sudah *sangreh* (kelamaan/ketuaan) itu namanya. Jadi begini kalau masalah-masalah pernikahan dini itu kalau sudah sesuai dengan situasi dan kondisinya menurut orang tuanya itu *ndak* apa-apa."[37]

Ust. Bahruddin Habibi juga demikian. Beliau setuju terhadap perjodohan dini dengan syarat nantinya tidak berujung pada pernikahan dini. Beliau menyarankan meskipun dijodohkan di usia dini, alangkah lebih baiknya anak-anak diberikan hak untuk mengenyam pendidikan di bangku

[36] Hasan Asari, *Wawancara*, 02 Maret 2019.
[37] Basthami Tibyan, *Wawancara*, 18 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah terlebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan ke pernikahan apabila sudah terhitung layak dan sesuai.

"Kalau perjodohan dini itu berujung dengan pernikahan dini saya kurang setuju. ...ketika sudah terjadi atau sudah ada praktek di masyarakat adanya perjodohan dini yang terlanjur dijodohkan, maka saran saya bagaimana perjodohan itu jangan berujung kepada pernikahan dini. Paling tidak, pernikahannya tunggu sampai dia selesai dalam pendidikannya atau anggaplah sudah selayaknya dia menikah seperti itu."[38]

Tidak jauh berbeda dengan para da'i di Pamekasan, da'i-da'i di Sumenep juga tidak serta merta setuju dan mendukung perjodohan dini di daerahnya. Berikut sikap para da'i Sumenep terhadap perjodohan dini yang terjadi di daerahnya. KH. Muhammad Unais, selaku da'i yang lahir di lingkungan pesantren (golongan kiai) mengatakan bahwa beliau setuju dengan praktek perjodohan dini yang dilakukan oleh masyarakat di Sumenep, baik dari golongan kiai maupun masyarakat biasa. Namun meskipun demikian, beliau kemudian menjadi kurang setuju kalau perjodohan dini tersebut berlanjut pada pernikahan dini. Da'i sekaligus politikus ini menyarankan kepada masyarakat Madura, khususnya Sumenep untuk menunda pernikahan dini sampai masing-masing calon matang, baik dari segi usia dan bekal keilmuannya.

"Saya kira tidak apa-apa, selama hanya sebatas tunangan saja. Soal nikahnya biasanya nunggu semuanya matang, baik dari segi usia maupun bekal keilmuan. Begitu biasanya kalau di kalangan keluarga kiai pesantren. ...Untuk masyarakat, saya akan nasehati untuk menunda pernikahan dini itu hingga matang kedua mempelainya, baik dari sisi usia dan bekal keilmuannya."[39]

---

[38] Bahruddin Habibi, *Wawancara*, 19 Februari 2019.
[39] Muhammad Unais Ali Hisyam, *Wawancara*, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap yang sama juga dilakukan oleh Ust. Mohammad Fattah Syamsuddin dan Ust. ‘Aisyi Qusairi. Dua da’i ini lebih menyarankan anak-anak setidaknya diberi kebebasan dulu untuk mengenyam pendidikan hingga tiba waktunya untuk dinikahkan.

“Manabi mon reng istilahna ambil contoh yang beliau (Nabi Muhammad), ambil contoh yang beliau ya tak arapa, ken cuma yang se epekkeraghi pas neka bila pas masa pendidikanna nak-kanak caepon kaule.... kaule atanya, arapa mon palulus sakola’anna caepon kaule, jawebne se paneka, katerrona si bini’ kanto kiai. Sekanto se bini’, bini’kaintoh tak bisa nareka bunten apa ca’na se lake’, se lake’ nyeddhek, deddhi ca’na kaule tak bisa ngelak dari pada rosak satarenanan, sakarabheten, sefamilian la ngala paneka.[40](Kalau seandainya mengambil contoh Nabi Muhammad, ambil contoh beliau ya tidak apa-apa. Cuma yang perlu dipikirkan adalah jika masa pendidikan anak-anak ini... saya pernah bertanya; ‘kenapa kalau diluluskan sekolah dulu’, mereka menjawab; ‘ini sudah kemauan yang perempuan, Pak Kiai. Sementara yang perempuan ini terserah pihak laki-laki.’ Jadi, daripada nantinya terjadi perselisihan antar famili, ya saya mengalah).

Ditambah lagi sebagaimana lazimnya perjodohan dini di Madura, bahwa perjodohan tersebut ada yang berujung pada pernikahan, ada pula yang tidak berujung pada pernikahan. Untuk kasus perjodohan dini yang tidak berujung pada pernikahan, biasanya hubungan kekerabatan masing-masing keluarga menjadi sedikit renggang. Hal ini yang kemudian membuat dua da’i ini kurang setuju dengan perjodohan dini ini.

“Menurut saya pribadi memang untuk zaman sekarang kurang elok, kurang elok karena hak-hak asasi itu sebenarnya harus dipenuhi terlebih dahulu seperti pendidikan, seperti siraman rohani dalam diri iya kan. ...ya, walaupun kita tidak perlu untuk melarang ya, sebab itu memang tadi apa, dalam perspektif agama pun tidak ada larangan, tidak ada larangan....kalau yang kebanyakan juga perjodohan dini ini di Madura ini agar tali kekeluargaan itu tidak hilang tidak putus, tapi kadang-kadang berakibat fatal

[40] Muhammad ‘Aisyi Qusairi, *Wawancara*, 17 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga ketika sudah dilangsungkan perjodohan dini ya, nanti di tengah jalan itu sampai putus *tus, tus* antara dua keluarga."[41]

[41] Mohammad Fattah Syamsyuddin, *Wawancara*, 16 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
ANALISIS DATA

PERSEPSI SOSIAL DA'I MADURA TENTANG PERJODOHAN DINI

Penulis menggunakan teori fenomenologi dalam menganalisis data penelitian ini. Studi fenomenologi merupakan sudut pandang yang fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu dan interpretasi dunia. Femonenologi juga dimaknai sebagai metode dalam mencari makna-makna psikologis yang membentuk gejala melalui investigasi dan analisis contoh-contoh gejala yang dialami oleh partisipan, dalam hal ini para da'i Pamekasan dan Sumenep. Sebagaimana rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini serta bagaimana tipologi da'i Madura terhadap perjodohan dini, maka analisis dengan teori fenomenologi ini nantinya dapat memunculkan jawaban yang pas sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

A. Persepsi Da'i Madura Tentang Perjodohan Dini

Persepsi adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungannya. Tentu, setiap orang memiliki gambaran berbeda mengenai realitas di sekelilingnya, termasuk persepsi para da'i tentang perjodohan dini di Pamekasan dan Sumenep. Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka memberikan sesuatu secara objektif. Setiap individu lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh kuat bagi individu. Pengaruh itu biasanya muncul dari keluarga atau masyarakat.

Semua da'i yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para da'i, kiai pengasuh pesantren atau ustadz yang tinggal di dalam pesantren yang seringkali berdakwah mengisi ceramah di luar pesantren, baik di pedesaan maupun perkotaan atau dipercaya oleh masyarakat untuk mengasuh putra-putri mereka di pesantren. Persepsi da'i tentang terjadinya perjodohan dini di sini muncul dari masyarakat sekitar atau wali santri yang putra-putrinya dimondokkan di pesantren tempat da'i tersebut. Mereka meminta izin atau saran (*dawuh*) kepada da'i atau kiai untuk menjodohkan putra-putri mereka.

Para da'i menangkap berbagai pendapat dan pandangan masyarakat tentang terjadinya perjodohan dini. Secara umum, para da'i Pamekasan dan Sumenep mempersepsikan pandangan tersebut sebagai berikut: (1) masyarakat memiliki kekhawatiran dan perasaan malu dan aib kalau anaknya, terutama anak perempuannya, tidak segera memiliki pasangan (jodoh). Hal ini dilakukan demi kehati-hatian dan keselamatan anak agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan menjodohkan anak mereka di usia dini, kekhawatiran mereka menjadi berkurang; (2) masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kekerabatan, maka saat masing-masing kerabat sama-sama memiliki anak, mereka langsung berniat menjodohkannya, agar hubungan kekeluargaannya lebih erat lagi serta agar dua keluarga lebih mudah beradaptasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Littlejohn dan Foss, fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita.[1] Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Dari hasil interaksi para da'i dengan masyarakat perihal fenomena perjodohan dini, kemudian muncul persepsi da'i tentang makna perjodohan dini tersebut. Menurut para da'i, perjodohan dini ini (*abhekalan*) dimaknai sebagai sebuah *i'tikad*. Artinya, usaha untuk memenuhi kebutuhan faktor-faktor penyebab dilakukannya perjodohan dini. Diketahui bahwa ada beragam faktor yang menyebabkan terjadinya perjodohan dini di masyarakat Pamekasan dan Sumenep, yakni faktor *nasabiyah* dan persahabatan, faktor kekhawatiran akan pergaulan negatif, faktor khawatir tidak mendapatkan jodoh, dan faktor kepemilikan.

Para da'i mempersepsikan bahwa pada dasarnya perjodohan dini di Pamekasan dan Sumenep merupakan kebiasaan turun-temurun masyarakat sekitar yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka melakukan perjodohan dini atas dasar *perasaan khawatir* dan *sikap proteksi* terhadap anak. Perasaan dan sikap tersebut mengacu pada pengalaman

[1] Littlejohn, S.W. and K.A. Foss, *Theories of Human Communication*(Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat Pamekasan dan Sumenep dalam menjalani perilaku sosial kehidupannya, misalnya kasus pacaran dan pergaulan bebas.

Para da'i mengatakan bahwa kasus pacaran dan pergaulan bebas yang terjadi di Pamekasan dan Sumenep menimbulkan keresahan di masyarakat. Para orang tua menjadi khawatir jika anaknya salah pergaulan yang di kemudian hari bisa menimbulkan aib. Maka, demi melindungi anak serta agar tidak mendapatkan aib dari hal tersebut, mereka kemudian menjodohkan putra-putrinya dari anggota keluarga dekatnya (sikap proteksi).

Secara garis besar, para da'i mempersepsikan bahwa masyarakat Pamekasan dan Sumenep yang melakukan perjodohan dini adalah masyarakat yang sama-sama memiliki kecenderungan yang sama. Yakni, sama-sama memiliki kekhawatiran dan sama-sama ingin melindungi anak dan keluarga, baik yang muncul dari faktor *nasabiyah* atau kekerabatan, faktor kekhawatiran akan pergaulan negatif, faktor kekhawatiran tidak mendapatkan jodoh, maupun faktor kepemilikan.

Faktor-faktor di atas memiliki tujuan di antaranya adalah: (a) agar hubungan kekeluargaan tetap terjalin, tidak putus dan tidak jauh, serta harta yang dimiliki keluarga tidak jatuh kepada orang lain, (b) agar anak ada yang memantau sehingga tidak terjerumus kepada pergaulan negatif, (c) agar anak terikat dan masyarakat lain mengetahui bahwa anak tersebut sudah memiliki pasangan (jodoh) sehingga nantinya dapat mencegah orang lain mengganggu atau mendekatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, para da'i Madura juga mempersepsikan bahwa perjodohan dini di Madura akan bernilai dakwah apabila dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Islam di satu sisi, dan menimbang berbagai kemaslahatan dakwah dalam setiap langkahnya, pada sisi yang lain. Dalam memilih jodoh, dipikirkan kriteria pasangan hidup yang bernilai optimal bagi dakwah. Dalam menentukan siapa calon jodoh tersebut, dipertimbangkan pula kemaslahatan secara lebih luas. Selain kriteria umum sebagaimana tuntunan fikih Islam, pertimbangan lainnya adalah apakah pemilihan jodoh ini memiliki implikasi kemaslahatan yang optimal bagi dakwah, ataukah sekedar mendapatkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri.

Nilai-nilai dakwah atau ajaran Islam dalam prakteknya berpengaruh terhadap tradisi perjodohan dini. Pengaruh tersebut lebih kepada pergaulan anak perempuan dan laki-laki agar di dalam bergaul tidak melanggar ajaran agama Islam; yaitu larangan mendekati zina. Para da'i Pamekasan dan Sumenep percaya bahwa pengaruh nilai-nilai ajaran agama tersebut memberikan batasan-batasan pergaulan pada lain jenis yang belum memiliki hubungan seperti tunangan atau menikah. Langkah tersebut memberikan nilai positif atau nilai dakwah bagi masyarakat karena dengan menjodohkan putra-putrinya di usia dini telah menjunjung moral pergaulan di masyarakat. Dakwah dalam perjodohan dini di sini adalah upaya untuk meminimalisir pelanggaran ajaran islam yaitu yang terkait dengan larangan mendekati zina.

Firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS Al-Israa'/ 17: 32).

Persepsi sosial da'i Madura dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa perjodohan dini merupakan *sunnah fi'liyah,* yaitu merujuk kepada pernikahan Nabi Muhammad dan Siti Aisyah. Perjodohan dini ini sudah terjadi sejak dulu. Bahkan di zaman Rasulullah SAW pun pernah terjadi. Aisyah ra yang kala itu masih kanak-kanak dijodohkan dan dinikahkan oleh ayahnya, Abu Bakar dengan Rasulullah SAW. Setelah baligh, barulah Aisyah tinggal bersama Rasulullah.

Perjodohan merupakan alat atau mediator yang baik menuju pernikahan, dan pernikahan adalah sunnah nabi yang sangat dianjurkan untuk dilakukan.

Sabda Rasulullah SAW:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَن لَم يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. وَتَزَوُّجُوْا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ اْلأُمَمَ. وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ. وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِيَامِ فَإِنَّ الصَوْمَ لَهُ وِجَاءٌ

"Menikah adalah sunnahku. Barangsiapa yang enggan melaksanakan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku. Menikahlah kalian! Karena sesungguhnya aku berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan seluruh ummat. Barangsiapa memiliki kemampuan (untuk menikah), maka menikahlah. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya (dari berbagai syahwat)."[2]

Perjodohan oleh orang tua untuk anaknya adalah salah satu jalan untuk dapat menikahkan anaknya dengan seseorang yang menurut mereka dianggap pantas dan cocok. Begitu juga dengan kasus Abu Bakar yang menjodohkan Aisyah dengan nabi Muhamad. Dengan begitu, bisa dikatakan bahwa nilai

[2] Hadits shahih lighairihi: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1846) dari 'Aisyah radhiyallaahu 'anha. Lihat Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 2383)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah yang terkandung dalam perjodohan dini di sini adalah anjuran mengikuti *sunnah nabi.*

Selain itu, salah satu faktor dilakukannya perjodohan dini adalah untuk menjaga nasab (merekatkan hubungan kekerabatan), keturunan dan harta. Nasab dan harta mempunyai landasan dan ketetapan sendiri untuk menjalankan syariat agama, kususnya dalam hal mencari pasangan hidup. Sebagaimana tuntunan Nabi SAW, ada empat faktor yang menjadi pertimbangan memilih pasangan.Sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa perawi hadits di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَ لِحَسَبِهَا وَ جَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."[3]

Di samping itu, menjaga nasab dan persaudaraan merupakan sesuatu yang sangat penting. Setiap orang diharuskan memelihara kesucian nasabnya dengan akhlak yang mulia, termasuk melalui perjodohan dini. Karena tidaklah mudah untuk menjaga nasab sebagai ikatan penyambung keturunan dan kelestarian kekerabatan serta asal-usul kembalinya keturunan seseorang kepada leluhurnya. Nabi Muhammad dan mayoritas orang Arab mengetahui nasabnya sampai beberapa generasi sebelumnya. Hubungan kekeluargaan dan

[3] HR. Al-Bukhari (no. 5090) kitab an-Nikaah, Muslim (no. 1466) kitab ar-Radhaa', Abu Dawud (no. 2046) kitab an-Nikaah, an-Nasa-i (no. 3230) kitab an-Nikaah, Ibnu Majah (no. 1858) kitab an-Nikaah, dan Ahmad (no. 9237).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaudaraan di antara mereka begitu kuat. Allah menjadikan mereka contoh untuk diteladani.

Begitu pun orang Madura yang sangat menjunjung tinggi nasab, kekeluargaan dan persaudaraan. Hal tersebut dijaga salah satunya dengan melakukan perjodohan dini terhadap anak-anak mereka yang masih memiliki ikatan kekerabatan. Di Madura ada istilah yang disebut dengan *taneyan lanjheng* (halaman panjang), di mana terdapat banyak rumah yang berjejer panjang yang semuanya masih memiliki hubungan kekerabatan. Itu terjadi karena mayoritas orang Madura menjodohkan dan menikahkan putra-putri mereka yang masih memiliki hubungan kerabat dekat.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aplikasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam perjodohan dini di Madura, khususnya Pamekasan dan Sumenep telah memberikan sentuhan dakwah secara langsung kepada masyarakat.

B. Tipologi Da'i Madura atas Perjodohan Dini

Peran para da'i Pamekasan dan Sumenep memiliki fungsi sosial tersendiri dalam proses penyebaran dakwah Islamiyah di masyarakat. Sehingga sikap dan pandangan mereka menjadi penting dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini yang berbeda-beda melahirkan berbagai sikap dan pandangan yang berbeda-beda pula. Hal ini wajar, karena prinsip persepsi memang seperti itu, yakni karena adanya faktor-faktor sosial budaya seperti agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan; faktor biologis, faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sikap dan pandangan para da'i yang berbeda-beda ini memunculkan tipologi da'i atas perjodohan dini.

Tipologi da'i Madura atas perjodohan dini ini terbentuk melalui penyesuaian diri para da'i dengan teks-teks al-Quran, hadith maupun interpretasi atas keduanya serta dengan kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Rujukan atau informasi yang datang dari al-Quran dan Hadith bisa digunakan oleh para da'i untuk mempersepsi dan mengesahkan bahwa praktek perjodohan dini yang terbentuk dari sebuah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pamekasan dan Sumenep itu bisa dianggap benar dan tidak melanggar ajaran Islam. Sebab, setiap tradisi yang berlaku dalam masyarakat pasti mempunyai dasar legitimasinya masing-masing. Semua da'i Madura sepakat akan hal itu. Seperti yang disampaikan oleh salah satu da'i di Sumenep, KH. Muhammad Unais Ali Hisyam bahwa memang tidak ada ketetapan *syar'i* atas larangan perjodohan dini dalam al-Qur'an dan Hadith. Hal-hal yang tidak ada larangan dalam al-Qur'an dan Hadith ini kemudian oleh para da'i Pamekasan dan Sumenep dijadikan pijakan bahwa sah-sah saja melakukan perjodohan dini. Hukumnya *mubah*, artinya boleh dilakukan atau boleh tidak dilakukan.

Tapi meskipun ada kebolehan dalam agama, para da'i tidak serta merta setuju atas perjodohan dini ini. Sikap mereka yang tidak serta merta setuju atas perjodohan dini itu bukan bermaksud menentang ajaran agama dan keinginan masyarakat, tapi lebih kepada tujuan kemaslahatan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena pada intinya manusia hidup menginginkan hidup yang nyaman dan baik untuk dirinya maupun orang lain, sebagai suatu nilai yang menitikberatkan pada kemaslahatan bersama.

Tipologi da'i di sini bersifat evaluatif, yakni mempersepsi kejadian dengan melihat sisi baik dan buruknya kejadian tersebut. Dari hal tersebut kemudian muncul dua tipe da'i atas fenomena perjodohan dini di Pamekasan dan Sumenep sebagai berikut:

Tipe pertama, yakni para da'i yang setuju atau menerima atas perjodohan dini. Mereka setuju jika perjodohan dini dilakukan dengan syarat tidak menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini. Di samping karena memang tidak ada ketetapan larangan dalam Islam, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadith, perjodohan dini yang dilakukan oleh masyarakat Madura nyatanya mengandung banyak nilai positif bila dilihat dari faktor-faktornya. Dalam perjodohan dini terdapat upaya untuk meminimalisir pelanggaran ajaran Islam berupa larangan mendekati zina; ada pula ajakan untuk mengikuti sunnah nabi; dan ajakan untuk menjaga nasab, mempererat hubungan kekerabatan.

Tipe kedua, yakni para da'I yang tidak setuju atau menolak atas perjodohan dini. Para da'i yang tidak setuju ini mengatakan, sekalipun tidak ada larangan perjodohan dini dalam Islam, bukan berarti anak-anak harus dijodohkan di usia dini. Mereka menyarankan agar anak-anak seharusnya diarahkan ke dunia pendidikan terlebih dahulu sebelum dibebankan masalah pemikiran perjodohan, mengingat untuk masalah pemilihan pasangan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjodohan seharusnya terlebih dahulu diketahui karakter, akhlak, serta keilmuan masing-masing anak (matang dari segi usia, adab dan keilmuannya). Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa pejodohan dini yang ujung-ujungnya tidak berujung pada pernikahan (baik dini atau pun tidak dini) dapat menyebabkan perpecahan antar keluarga. Hubungan dua keluarga menjadi retak.

Tipologi para da'i berupa sikap menerima dan menolak terhadap perjodohan dini ini tentu tidak lepas dari pengalaman dan latar belakang mereka. Di situlah letak persepsi itu bekerja. Da'i yang tidak setuju atas dilakukannya perjodohan dini, seperti Kiai Musleh Adnan misalnya, karena memang di lingkungan tempat beliau tinggal (Blumbungan) sudah memasuki masa transisi; dari desa ke kota. Jadi cara berpikir mayoritas masyarakat di Blumbungan sudah jarang menganjurkan dilakukannya perjodohan dini. Masyarakat di sana lebih mengarahkan putra-putri mereka untuk melanjutkan pendidikan, minimal tamat SMA dulu sebelum melangsungkan pertunangan atau pernikahan.

Sementara untuk da'i yang setuju atau menerima perjodohan dini, penulis ambil contoh Kiai Basthami Tibyan. Beliau sangat setuju dengan perjodohan dini asalkan sesuai dengan situasi dan kondisinya, tidak bersifat memaksa dan memiliki tujuan yang baik. Tipologi ini muncul karena dari sekian banyak saudara dalam keluarganya memang dijodohkan sejak dini, meskipun hanya beliau saja yang tidak dijodohkan sejak dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persepsi juga bersifat kontekstual. Artinya persepsi yang muncul diletakkan pada konteks tertentu, yakni para da'i cenderung mempersepsi kejadian yang terdiri dari objek dan latarnya belakangnya. Tipologi da'i di atas wajar mengingat setiap masyarakat memiliki kecenderungan kebutuhan yang berbeda. Untuk mendapatkan tujuan dari hal tersebut, maka, kemudian diperbolehkan dalam pelaksanaannya, dengan pengecualian selagi tidak sampai bertentangan dengan aturan syariat Islam.

Dapat disimpulkan bahwa tipologi para da'i Madura terhadap perjodohan dini dapat dilihat dari dua sikap atau tindakan yang muncul dari mereka, yakni setuju dan tidak setuju; menerima dan menolak. Sikap setuju dan tidak setuju ini diambil sesuai syarat berdasarkan cara pandang da'i masing-masing. Yakni, setuju jika perjodohan dini yang dilakukan tidak berujung pada pernikahan dini. Sebaliknya, tidak setuju jika perjodohan dini tersebut berujung pada pernikahan dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data penelitian mengenai persepsi da'i Madura tentang perjodohan dini (studi kasus di Pamekasan dan Sumenep), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para da'i memaknai perjodohan dini sebagai sebuah *i'tikad*. Yakni usaha dari bentuk proteksi dan kekhawatiran orang tua terhadap anak. Berdasarkan persepsi da'i Madura, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perjodohan dini ini; yakni faktor *nasabiyah* dan persahabatan, faktor kekhawatiran akan pergaulan negatif, dan faktor kepemilikan. Para da'i juga mempersepsikan bahwa perjodohan dini di Madura mengandung nilai-nilai ajaran Islam (dakwah). Nilai dakwah tersebut di antaranya adalah (a) upaya untuk meminimalisir pelanggaran ajaran Islam berupa larangan mendekati zina; (b) ajakan untuk mengikuti sunnah nabi; dan (c) ajakan untuk menjaga nasab, mempererat hubungan kekerabatan.
2. Tipologi da'i Pamekasan dan Sumenep atas perjodohan dini bisa dilihat dari sikap mereka mengenai kasus tersebut, yakni menerima dan menolak. Para da'i setuju dengan perjodohan dini asalkan tidak berujung pada pernikahan dini. Sebaliknya mereka tidak setuju kalau kemudian perjodohan dini ini berujung pada pernikahan dini, serta juga mengingat perjodohan dini yang tidak berujung pada pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang menimbulkan perpecahan antar keluarga. Tipe da'i yang menolak lebih menyarankan agar anak-anak lebih diarahkan ke dunia pendidikan terlebih dahulu sebelum dibebankan pemikiran masalah perjodohan.

B. Saran

Melihat hasil penelitian ini, penulis menyarankan bagi masyarakat Madura yang menerapkan tradisi perjodohan dini terhadap anak-anaknya, yakni: jika tujuan dilakukan perjodohan dini adalah semata-mata demi kemaslahatan bersama, khususnya untuk keselamatan anak, penulis setuju. Tapi alangkah baiknya perjodohan tersebut tidak berujung pada pernikahan dini. Mengingat usia anak yang masih perlu mengenyam pendidikan serta pemahaman anak-anak akan pernikahan dan membina rumah tangga tentunya masih minim.

Selanjutnya, diharapkan nantinya para da'i atau tokoh setempat di Pamekasan dan Sumenep melalui dakwah atau kedudukannya mampu mengarahkan orang tua atau masyarakat untuk tidak menjodohkan anak-anak mereka di usia dini, sekalipun tidak ada larangan dalam Islam.

Terakhir, mengingat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi da'i tentang perjodohan dini serta tipologi mereka terhadap perjodohan dini, maka untuk penelitian selanjutnya perlu kiranya melanjutkan penelitian ini dengan merumuskan masalah tentang bagaimana peran da'i Madura dalam menanggulangi kasus perjodohan dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul al-Fath, Muhammad Al-Bayanuny. *al-Madkhal Ila `Ilmi al-Da`wah*. Beirut: Risalah Publisher, 2001.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Aizid, Rizem.*Bismillah, Kami Menikah: Lima Janji Allah bagi Orang Menikah*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Al-Asyqar, 'Umar Sulaiman.*Rasul dan Risalah.* Kuwait: Maktabah al-Falah, 1985.

Al-Barraq, Abdul.*Panduan Lengkap Pernikahan Islami*. Bandung: Oasis, 2011.

Arikunto, Suharsimi.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996

Aziz, Moh. Ali.*Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2017.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2018.* Pamekasan: Katalog BPS, 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Sumenep dalam Angka 2018.* Sumenep: Katalog BPS, 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sumenep 2018.* Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep, 2019.

Barlas, Asma.*Cara Al-Quran Membebaskan Perempuan*. Jakarta: Serambi, 2005.

DeVito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia.* Jakarta: Professional Books, 1997.

Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick, Key Concept in Cultural Theory. London and New York: Routledge, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendi,Djohan.*Puralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2010.

Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

Giring. *Madura di Mata Dayak: Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Galang Press,2004

H. J Wibowo, Ambar Andrianto dkk.*Tatakrama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Diputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002.

Hamid, Zahry.*Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*. Yogyakarta: Bina Cipta, 1978.

Hamzah. "Pernikahan di bawah Umur*," Ad-Daulah*, Vol. 6, No. 2, Juni 2017

Hasan: HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no.7643,8789).

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Hadiah Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2018.

Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.

Karim, Niniek L. *Soekarno di Wilayah Hyperreal*. Kompas Edisi Khusus, 1 Juni 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karisyati, Septi. “Tradisi Bhekal Eko-akoaghi(Perjodohan Sejak dalam Kandungan) di Desa Sana Laok, Kec. Waru, Pamekasan, Madura dalam Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam.” Skripsi— UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Kauma, Fuad dan Nipan.*Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: MitraPustaka, 1990.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2013.

Koentjaraningrat.*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 2004.

Kuntari, Rien. *Bila Langit Ceria* (Info Aktual Muda, Suplemen Kompas, 3 Juli 1999.

Littlejohn, S.W. and K.A. Foss, Theories of Human Communication. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005.

Meu-leong, Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002

Muhajir,Neong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur, Djaman. *Fiqih Munakahat.* Semarang: Dina Utama, 1993.

Patilima,Hamid.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Poloma, Margaret M. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Rahono. "Konstruksi SoSial tentang Pertunangan di Usia Dini (studi kasus di Desa Juruan Laok, Kec. Batu Putih, Kab. Sumenep)".Thesis— UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Predana Media, 2008.

Rohmaniyah, Inayah. "Gender dan Kontruksi Perempuan dalam Agama, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial,"*Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 10, No. 2, Juli, 2009.

Sa'dan, Masthuriyah. "Menakar Tradisi Kawin Paksa di Madura dengan Barometer HAM,"*Musâwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.

Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter, *Communication between Cultures* (California: Wadsworth, 1991.

Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 5142) dan Muslim (no. 1412), dari Sahabat Ibnu 'Umar Ra. Lafazh ini milik al-Bukhari.

Shomad, Abd. *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfa Beta, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suma,Muhammad Amin.*Kawin Beda Agama di Indonesia: Telaah Syariah*. Tanggerang; Lentera Hati, 2015.

Suryana, Asep.*Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif: Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.

Syam, Nia Kurniati. "Kearifan Dakwah dan Konflik Sosial,"dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora: Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2014.

Syam, Nur.*Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.

Thalib, M. *Petunjuk Menuju Perkawinan Islam*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Litbang Kompas, *Wajah DPR dan DPD 2009-2014: Latar Belakang Pendidikan dan Karier*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

Toyu, Moh. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tradisi Abakalan (Studi Ritual Tunangan Usia Dini di Desa Longos Kecamatan Gapura Sumenep Madura). Thesis—UIN Sunan Kalijaga,Yogyakarta, 2014.

Wardi, Moh. "Madura Awards dan Perbandingan," *Kabilah*, Vol. 2 No. 1 Juni, 2017.

Wildana, Dina Tsalist."Sakralisasi Abhekalan dan Desakralisasi Nikah dalam Perspektif Genderbagi Masyarakat Muslim Madura di Jember," dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Papers* Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubari, Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura*. Surabaya, Al-Afkar Press, 2013.

Sumber dari Internet:

http://kabarmadura07.blogspot.com/2008/11/nikah-dini-di-desa-leggung-barat.html, diakses pada tanggal 14 Desember 2018.
https://lifestyle.okezone.com/read/2014/11/01/481/1059756/miris-gadis-madura-banyak-menikah-di-bawah-umur, diakses pada tanggal 18 Desember 2019.
https://radarmadura.jawapos.com/read/2017/12/23/35311/pamekasan-raih-kabupaten-berprestasi-keempat. Diakses pada tanggal, 17 Desember 2018.

https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/mahkamah-konstitusi-perintahkan-dpr-ubah-batas-usia-minimal-perempuan-dalam-uu-perkawinan, diakses pada tanggal 18 Desember 2018.
https://id.wikipedia.org/wiki/Perjodohan, diakses pada tanggal 04 April 2019.
https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/09/239/jumlah-penerang-agama-islam-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pamekasan.html, diakses pada tanggal 21 Februari 2019.
https://pamekasankab.bps.go.id/, diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Unais_Ali_Hisyam, diakses pada 26 Maret 2019.
https://www.merdeka.com/muhammad-unais-ali-hisyam/, diakses pada 26 Maret 2019.

Sumber Wawancara:

Muhammad Musleh Adnan, Blumbungan, 16 Februari 2019.
Muhammad Basthami Tibyan, Prenduan, 18 Februari 2019.
Hasan Asari, Pasean, 02 Maret 2019.
Ach. Bahruddin Habibi, Panyeppen, 21-22 Februari 2019.
Ja'farShodiq, Prenduan, 17 Februari 2019.
Mohammad Fattah Syamsuddin, Prenduan, 16 Februari 2019.
Muhammad 'Aisyi Qusairi, Ambunten, 17 Februari 2019.
Muhammad Unais Ali Hisyam, Ambunten,22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id